

**UPAYA DINAS KOPERASI UKM DALAM MENYELENGGARAKAN
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA**

(Studi pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM
Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Oleh :

WINDY ROSIANTI
105030207111060



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA

MALANG

2014

MOTTO



“Dan bila aku berdiri tegar sampai hari ini, bukan karena kuat dan hebatku, semua karena cinta, tak mampu diriku dapat berdiri tegar, terimakasih cinta”

☺ (Delon - Karena Cinta) ☺

Kekuatan cinta membuat saya lebih kuat, tegar, bangkit, dan berkeinginan untuk terus maju dan terus berusaha untuk jadi manusia baik yang lebih dan lebih baik lagi..

Kekuatan cinta tak hanya muncul dari pasangan / kekasih, cinta abadi justru cinta pada Allah SWT, orang tua dan keluarga tercinta. Tanpa arahan dan dukungan orang tua, saya tidak mungkin bisa melangkah sampai sejauh ini..

☺ Thank's to Allah, Mama, Papa, Sista ☺

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Dinas Koperasi UKM dalam Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha (Studi Pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Sidoarjo)

Disusun oleh : Windy Rosianti

NIM : 105030207111060

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

Malang, 22 April 2014

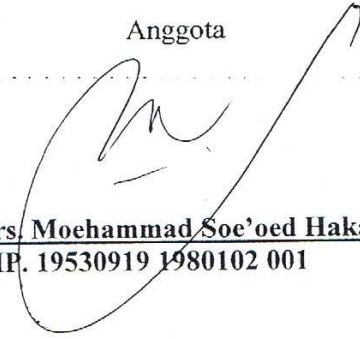
Komisi Pembimbing

Ketua



Drs. Heru Susilo, MA
NIP. 19591210 198601 1 001

Anggota



Drs. Moehammad Soe'oad Hakam, M.Si
NIP. 19530919 1980102 001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Upaya Dinas Koperasi UKM dalam Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha (Studi Pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Sidoarjo)

Disusun oleh : Windy Rosianti

NIM : 105030207111060

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

Malang, 14 Mei 2014

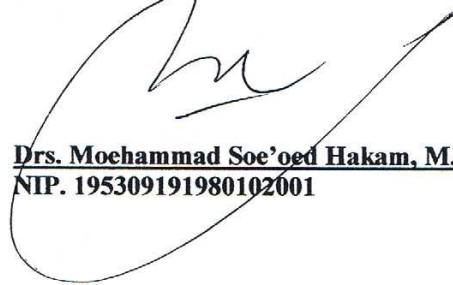
Komisi Pembimbing

Ketua,



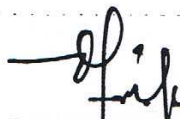
Drs. Heru Susilo, MA
NIP. 195912101986011001

Anggota,



Drs. Mochammad Soe'oad Hakam, M.Si
NIP. 195309191980102001

Penguji,



Arik Prasetya, S.Sos, M.Si, Ph.D
NIP. 197602092006041001

Penguji,



Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA
NIP. 195805011984031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jipalakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang 22 April 2014

Mahasiswa,



Nama : Windy Rosianti

NIM : 105030207111060

RINGKASAN

Windy Rosianti 2014. Upaya Dinas Koperasi UKM dalam Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Studi Pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Sidoarjo, Pembimbing (I) Drs. Heru Susilo, MA (II) Drs. Moehammad Soe`oed Hakam, M.Si

Kata Kunci : Pendidikan dan Pelatihan, Motivasi, Kewirausahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan upaya apa saja yang dilakukan oleh Dinas Koperasi UKM dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian di dalam penelitian ini terletak pada Upaya Dinas Koperasi UKM dalam Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber / informan antara lain : Kepala Bidang, Kasi, Staff dan Peserta pelatihan. Teknik analisis data penelitian menggunakan metode analisis deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh jawaban atas upaya Dinas Koperasi UKM dalam Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha adalah Analisis kebutuhan pelatihan, Efektivitas biaya, Penggunaan instruktur profesional sesuai keahlian, Menyediakan fasilitas pelatihan, Menyediakan peralatan peraga dan media pelatihan, Menyiapkan materi pelatihan dan *hand-outs*, Kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan, Menyediakan konsumsi yang memadai, Memberikan latihan studi kasus, Memaksimalkan pemberian motivasi pada peserta (keinginan, kebutuhan dan menepis perasaan takut), Memberikan arahan berdasarkan bakat dan keinginan, Memberikan bimbingan terkait jenis profesi, Menyediakan fasilitas pasca pelatihan, Evaluasi dan monitoring. Beberapa hal yang menjadi hambatan bagi Dinas Koperasi UKM dalam menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan langkah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut diantaranya Tingkat pendidikan diatasi dengan penggunaan bahasa dan tata cara penyampaian instruktur haruslah dengan kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti, Tidak bisa melakukan pembukuan diatasi dengan diberikan pemahaman atas kesadaran agar tidak mencampur adukkan hasil usaha dengan uang sehari – hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan diselenggarakannya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat memberdayakan masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Sidoarjo dan dapat membantu mewujudkan salah satu program pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk menekan angka pengangguran.

SUMARRY

Windy Rosianti 2014. Office of Cooperative Efforts in Organizing SME (Small and Medium Enterprises) Entrepreneurship Education and Training To Increase Motivation Entrepreneurship Studies in the Department of Cooperatives, SME, Industry, Commerce and Energy and Mineral Resources Sidoarjo, Supervisor (I) Drs. Heru Susilo, MA (II) Drs. Moehammad Soe'od Hakam, M.Si

Keywords : Education and Training, Motivation, Entrepreneurship

The purpose of this study was to determine and explain what is being done by the Department of Cooperative SME in conducting education and training to enhance the entrepreneurial motivation. This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. The focus of research in this study lies in the efforts of SME in the Organizing Department of Cooperative Education and Training Entrepreneurship To Increase Motivation, techniques of data collection by observation and interviews with several sources / informants include: Head of Division, Head of Section, Staff and Trainees. Mechanical analysis of research data using analytical methods descriptions.

Based on the results of the study , researchers obtained answers to the efforts of SME in the Organizing Department of Cooperative Education and Training To Increase Motivation Entrepreneurship is the analysis of training needs , cost effectiveness , appropriate use of the expertise of professional instructors , provide training facilities , teaching equipment and media Provide training , Preparing training materials and hand - outs , Conformity time with participants, provide adequate consumption , exercise Provide case studies , Maximizing motivation in participants (desires , needs and fears dismissed) , Provide direction based on talent and desire , providing guidance related to types of professions , Provides post-training facilities , evaluation and monitoring . Some things that become obstacles for SME Cooperatives in organizing entrepreneurship training and steps taken to overcome these barriers include level of education addressed by the use of language and manner of delivery of the sentence that the instructor must be simple and easy to understand , can not do the bookkeeping overcome by understanding given of consciousness in order not to mix up the results of its operations with money a day

Based on the results of research conducted, it can be concluded that the convening of entrepreneurship education and training to empower people, especially in the district of Sidoarjo and can help realize one of Sidoarjo regency government program to reduce the number of unemployment.

Penulis Menyampaikan Ucapan Terima Kasih

Yang Sebesar – Besarnya Kepada :

1. **BAPAK DRS. HERU SUSILO, MA** selaku pembimbing utama
BAPAK DRS. MOEHAMMAD SOE'OED HAKAM, M.SI selaku pembimbing kedua. **BAPAK DAN IBU DOSEN** yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga untukku selama 4 tahun di FIA tercinta ini..
2. **BAPAK PROF. DR. BAMBANG SUPRIYONO , MS** selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
3. **BAPAK Dr. Wilopo, MAB** selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
4. **IBU FENNY APRIDAWATI, SKM, M.KES** selaku Kepala Dinas Koperasi, Ukm, Perindustrian, Perdagangan Dan Esdm Kabupaten Sidoarjo
5. **MAMA DAN PAPA** yang telah merawat dan mendidiku sedari kecil sampai aku dewasa, kakak perempuanku **SELLI** yang selama ini menjadi 'tauladan' dan 'motivator pribadiku', dan seluruh keluarga besarku di Star Savira Dan Madiun.
6. Sahabat – sahabatku di Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis.. Terutama untuk '4 serangkai', **ZUHROH**, terima kasih untuk seluruh perhatianmu, kesabaranmu dalam berkawan denganku yang masih sangat manja ini ^_^ **JIHAN ULYA ALHASANAH**, terima kasih atas kebesaran dan kebaikan hatimu yang berlebihan itu kepadaku ^_^ **AZIZAH HIMMATUL HUSNIA**, terima kasih atas omelan dan kritikan – kritiknya, aku menjadi tahu ketika ada perbuatan / kata

– kata ku yang salah dan yang tidak kusadari, terima kasih selama ini sudah menjadi ‘korektor pribadiku’ ^_^

4. Kawan – kawan 1 konsentrasi MSDM, I Miss U all ☺
5. Seseorang yang pernah mengisi hatiku yang tak bisa ku sebut namanya disini ^_^ terimakasih sudah menanamkan kepadaku jiwa seorang wirausaha, sejak aku masih SMP, menjadikan salah satu kenapa aku ingin kuliah di FIA Bisnis UB dan mengambil judul skripsi ini.. Mungkin kita tidak mungkin bisa bertemu lagi, tapi namamu selalu melekat di benakku ☺
6. Seseorang yang dihadirkan oleh orang tuaku ☺ meski banyak ketidakcocokan di antara kita, tapi kamu sempat menjadi penyemangatku untuk segera menyelesaikan studiku, agar tidak lama – lama dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk dorongannya.
7. SEMUA TEMAN – TEMAN FIA BISNIS ANGAKATAN 2010, jadikan ini sebagai memory terindah yang selalu kita kenang..

Malang, April 2014

Windy R.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Dinas Koperasi UKM dalam Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha (Studi Pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Sidoarjo)”.

Terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Mama dan Papa yang telah merawat, membimbing dan mendidik penulis hingga sampai saat ini, mbak Selli dan seluruh keluarga besar yang tidak pernah bosan untuk selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik moral maupun materiil kepada penulis.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono , MS Selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Wilopo, MAB Selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Rizki Yudhi Dewantara, S.Sos, MPA Selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Drs. Heru Susilo, MA Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah dengan penuh kesabaran selalu membantu dan memberi masukan serta arahan kepada penulis guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

5. Bapak Drs. Moehammad Soe'oad Hakam, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
6. Ibu Fenny Apridawati, SKM, M.Kes selaku kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di tempat ini.
7. Bapak Drs. Ec. Tjarda, MM selaku kepala bidang perdagangan yang telah banyak memberikan banyak pengetahuan baru bagi penulis.
8. Ibu Listyaningsih, SE, MM ; Bapak Drs. Didik Wahyudi ; Ibu Cucuk Susilaningsih, BA ; Bapak Arya yang telah bersedia menjadi informan.
9. Seluruh Karyawan, Staff, dan TU Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo yang telah bersedia memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
10. Semua pihak yang telah bersedia membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu – persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, April 2014

Windy Rosianti

DAFTAR ISI

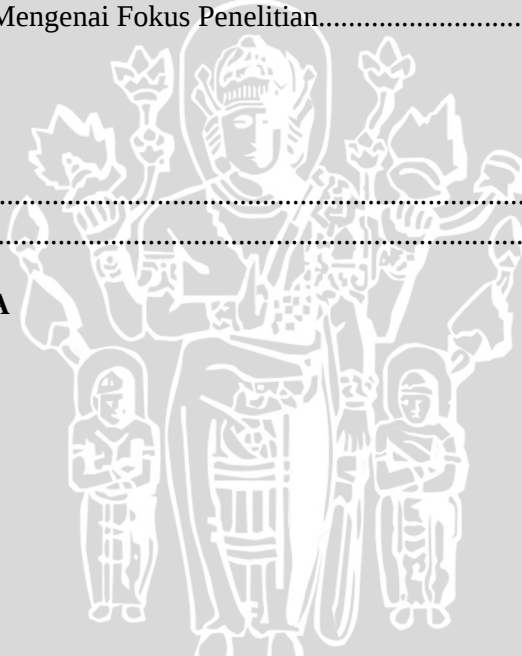
	Halaman
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu)	11
B. Tinjauan Teoritis	15
1. Konsep Pendidikan Dan Pelatihan	15
2. Pengertian Motivasi	30
3. Pengertian Wirausaha	35
C. Dokumentasi Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	52
B. Fokus Penelitian	54
C. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian	57
D. Jenis Dan Sumber Data Penelitian	57
1. Jenis Data Penelitian	57
2. Sumber Data Penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Instrument Penelitian	60
G. Teknik Analisis Data Penelitian	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	63
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
2. Lokasi Dinas Koperasi UKM Sidoarjo	64
3. Visi Misi dan Sasaran Dinas Koperasi UKM Sidoarjo	64
4. Struktur Organisasi Instansi	65

5. Keadaan Wirausaha yang Ada di Indonesia Saat Ini.....	73
6. Kesiapan Peserta Pelatihan Sebelum Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan.....	74
7. Upaya Dinas Koperasi UKM dalam Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan.....	76
8. Hambatan yang berkaitan dengan upaya pelaksanaan Pendidikan dan pelatihan dan cara mengatasinya.....	96
9. Hambatan Yang Sering Di Alami Peserta Ketika Mengikuti Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan.....	102
10. Cara Mengatasi Hambatan – Hambatan Yang Sering Di Alami Peserta Ketika Mengikuti Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan.....	104
B. Analisis Data dan Pembahasan Tentang Hasil Penelitian.....	107
C. Tabel Matrix Mengenai Fokus Penelitian.....	112

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....	117
2. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2004 – 2013.....	3
Tabel 2 Ciri - ciri dan Watak Kewirausahaan.....	39
Tabel 3 Nilai - nilai dan Perilaku Kewirausahaan.....	40
Tabel 4 Penyebab Utama Kegagalan Perusahaan Kecil Dan Solusinya....	48
Tabel 5 Meningkatkan Keberhasilan Usaha.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Faktor – Faktor Yang Berperan Dalam Pelatihan Dan Pengembangan.....	20
Gambar 2 Proses Penilaian Kebutuhan Pelatihan.....	27
Gambar 3 Theory of Planned Behavior.....	30

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Putaka.....	122
Pedoman Wawancara.....	127
Foto – Foto Pelatihan Dinas Koperasi UKM.....	130
Curriculum Vitae.....	135
Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian.....	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan, baik dalam organisasi maupun individu. Peralatan yang canggih tanpa disertai sumber daya manusia yang handal tidak akan mampu beroperasi secara optimal. Kemajuan teknologi yang pesat dan tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat menuntut setiap organisasi harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang berkompetensi tinggi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan dan pelatihan perlu secara terus menerus diselenggarakan disegala bidang untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal dan berkompeten. Tujuan organisasi maupun perorangan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan apabila memiliki sumber daya manusia yang terampil. Tanpa adanya pendidikan dan pelatihan, sumber daya manusia tidak memiliki keahlian khusus sehingga menjadikannya kalah bersaing dalam dunia kerja.

Hal tersebut berdampak semakin banyak tenaga kerja yang terpaksa bekerja seadanya, yaitu melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan *skill* atau keterampilan yang khusus. Pekerjaan seperti ini tentu saja tidak bisa memberikan penghasilan yang cukup, misalnya berjualan kecil - kecilan seperti berdagang buah segar, sayur segar, ikan segar dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh individu yang tidak memiliki *skill* atau keterampilan, padahal

dengan diberi sedikit sentuhan kreatifitas dan motivasi yang di dapatkan dari program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, pedagang musiman yang awalnya hanya berdagang buah dan sayur segar dapat mengolah makanan kemasan siap saji misalnya es campur, salad buah, salad sayur, dll. Inovasi-inovasi yang diciptakan oleh para pelaku bisnis dapat mendatangkan nilai tambah / *added value* yang akhirnya dapat memberikan keuntungan / penghasilan yang lebih baik.

Lulusan perguruan tinggi yang seharusnya mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan inovasi-inovasi dalam mengembangkan keilmuan dan teknologi, malah menjadi pengangguran terdidik. Beberapa pihak menyoal keberadaan lulusan perguruan tinggi saat ini. Menurut Hendarman, Direktur Kelembagaan Dikti Depdiknas menyatakan data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. (Susilo dalam JIAP, 2013 : 142)

Tingkat Pengangguran Terbuka / TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktifitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah - masalah sosial lainnya.

Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan gangguan stabilitas keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Di negara-

negara berkembang seperti Indonesia, dikenal istilah "pengangguran terselubung" di mana pekerjaan yang semestinya bisa dilakukan dengan tenaga kerja sedikit, dilakukan oleh lebih banyak orang.

Berikut data Pengangguran Terbuka Tahun 2004 hingga februari 2013

Berdasarkan data BPS / Biro Pusat Statistik :

Tabel.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
2004 – 2013

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2004	2005		2006		2007		2008		2009		2010		2011		2012		2013
			Februari	November	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	
1	Tidak/belum pernah	336 027	342 656	264 458	234 465	170 666	145 750	94 301	79 764	103 206	60 347	90 471	59 066	157 586	92 142	190 370	123 213	82 411	109 865
2	Belum/tidak tamat SD	668 269	670 055	673 527	614 960	611 254	520 316	438 519	448 431	443 832	415 955	547 430	547 164	600 221	552 939	686 895	590 719	503 379	513 534
3	SD	2 275 281	2 540 977	2 729 915	2 675 459	2 589 699	2 753 548	2 179 792	2 216 748	2 099 968	2 143 747	1 531 671	1 522 465	1 402 858	1 275 890	1 120 090	1 415 111	1 449 508	1 421 653
4	SLTP	2 690 912	2 680 810	3 151 231	2 860 007	2 730 045	2 643 062	2 264 198	2 166 619	1 973 986	2 054 682	1 770 823	1 657 452	1 661 449	1 803 009	1 890 755	1 716 450	1 701 294	1 822 395
5	SLTA Umum	2 441 161	2 680 752	3 069 305	2 842 876	2 851 518	2 630 360	2 532 204	2 204 377	2 403 394	2 133 627	2 472 245	2 111 256	2 149 123	2 264 376	2 042 629	1 983 591	1 832 109	1 841 545
6	SLTA Kejuruan	1 254 343	1 230 750	1 306 770	1 204 140	1 305 190	1 114 675	1 538 349	1 165 582	1 409 128	1 337 586	1 407 226	1 336 881	1 195 192	1 082 101	1 032 317	990 325	1 041 265	847 052
7	Diploma I,II,III/Akademi	237 251	322 836	308 522	297 185	278 074	330 316	397 191	519 867	362 683	486 399	441 100	538 186	443 222	434 457	244 687	252 877	196 780	192 762
8	Universitas	348 107	385 418	395 538	375 601	395 554	409 890	566 588	626 202	598 318	626 621	701 651	820 020	710 128	612 717	492 343	541 955	438 210	421 717
Total		10 251 351	10 854 254	11 899 266	11 104 693	10 932 000	10 547 917	10 011 142	9 427 590	9 394 515	9 258 964	8 962 617	8 592 490	8 319 779	8 117 631	7 700 086	7 614 241	7 244 956	7 170 523

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013

Keberhasilan pengendalian laju pertumbuhan penduduk indonesia sudah diakui sejak 1990 oleh berbagai badan kependudukan internasional. Secara absolut jumlah penduduk memang semakin bertambah, tetapi laju pertumbuhannya justru semakin melambat. Penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) masih sangat tinggi. Untuk itu, kebijakan pengendalian jumlah penduduk masih tetap diperlukan agar pertumbuhan angkatan kerja relatif sama, bahkan lebih rendah daripada pertambahan penduduk yang sudah sedemikian besar jumlahnya. Banyak orang yang sudah bekerja tetap saja masih mencari pekerjaan dengan dalih masih banyak waktu luang atau penghasilannya belum dapat mencukupi kebutuhan hidup yang layak. (Pitoyo dalam Tukiran, et all 2007 : 181)

Masalah pengangguran menjadi masalah nasional dan terjadi hampir di setiap wilayah Indonesia termasuk di Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur. Kesulitan yang dihadapi para pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tersebut diperburuk dengan terjadinya krisis moneter pada tahun 2001 yang melanda banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak dari krisis moneter tersebut di Indonesia sangat terasa, dimana perusahaan - perusahaan swasta banyak yang terpaksa mengurangi tenaga kerjanya agar perusahaan tetap bertahan.

Untuk itu, solusi yang bisa di tempuh oleh para pencari kerja adalah membekali diri dengan *skill* atau suatu keterampilan khusus sehingga mampu menjadi seorang wirausaha yang mempunyai penghasilan yang bisa menghidupi diri dan keluarganya secara layak. Namun, untuk mendorong / meningkatkan motivasi seseorang agar bisa berwirausaha secara layak bukanlah hal yang mudah, banyak hal yang menjadi penyebabnya, antara lain : kurangnya pengetahuan para pencari kerja dalam bidang kewirausahaan, kurangnya keberanian atau kurangnya rasa percaya diri para pencari kerja untuk berwirausaha dan keterbatasan di bidang permodalan. Untuk itu, di dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ini, para pencari kerja di dorong agar terbentuk suatu motivasi yang kuat untuk berani berwirausaha.

Berdasar kondisi diatas, maka pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM mengambil langkah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang mampu meningkatkan motivasi calon wirausaha yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo agar bisa

berwirausaha secara handal, sehingga mempunyai usaha yang bisa memberikan penghasilan yang layak dan tetap bagi keluarganya. Hal ini akan sangat membantu untuk mengatasi kondisi semakin terbatasnya lapangan kerja, baik disektor pemerintahan maupun di perusahaan- perusahaan swasta.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas koperasi adalah untuk mewujudkan UMKM di wilayah kabupaten Sidoarjo. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, (UMKM) adalah sektor usaha yang telah mampu membuktikan kelangsungan usahanya agar dapat bertahan dari terpaan krisis ekonomi, sehingga mampu menyelamatkan perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat yang berupaya penting dalam menumbuhkan ekonomi suatu daerah. Penguatan pelaku UKM juga dilakukan melalui pemberian informasi usaha agar pelaku UKM mengetahui usaha yang tepat sesuai dengan peluang dan kapasitas masing - masing. Para pelaku UKM juga dibantu dalam membuat studi kelayakan sebuah usaha, mencari lokasi yang tepat, membuat rencana usaha dan proposal permodalan, sehingga pelaku UKM tidak bingung lagi dalam memulai usahanya.

Industri kecil dan menengah (IKM) merupakan salah satu sendi perekonomian di Indonesia. Sektor ini memegang upaya penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Cukup besarnya upaya IKM dalam menggerakkan roda perekonomian, maka perlu upaya untuk menumbuhkan iklim kondusif bagi perkembangan IKM agar semakin tangguh dan mandiri dalam mengembangkan potensi lokal serta mempercepat pembangunan daerah. Dalam upaya mengembangkan IKM, pelaku usaha kerap kali dihadapkan pada permasalahan klasik antara lain keterbatasan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta kurangnya pengembangan teknologi. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk. Di era perdagangan bebas, apabila produk lokal tidak mempunyai keunggulan kompetitif maka produk tersebut akan kalah bersaing di pasar global. Ada 5 pilar yang perlu terus diperkuat sehingga industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang. Kelima pilar ekonomi kreatif dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) industri ; (2) teknologi

; (3) sumber daya ; (4) institusi ; (5) lembaga intermediasi keuangan”.(Puspitasari dalam JIAP 2013 : 102)

Untuk mewujudkan kondisi tersebut Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo yang terletak di Jl. Jaksa Agung Suprpto No.9 Kabupaten Sidoarjo mempunyai upaya penting khususnya dalam menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan di bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui upaya dari pada Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam hal meningkatkan motivasi para wirausaha agar bisa berwirausaha secara lebih baik sehingga mereka bisa mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya agar bisa hidup secara layak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Upaya apa saja yang ditempuh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam kegiatannya mendidik dan melatih peserta agar termotivasi menjadi wirausaha yang handal?
2. Hambatan apa saja yang sering ditemukan dalam mendidik dan melatih peserta dalam pelatihan kewirausahaan ini?
3. Langkah-langkah apa saja yang di tempuh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam menangani hambatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan upaya – upaya yang ditempuh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam melaksanakan pendidikan pelathan kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi peserta latih agar mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk menjadi wirausaha yang handal.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa hambatan yang dihadapi oleh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam mendidik peserta pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.
3. Untuk mendiskripsikan langkah – langkah dalam mengatasi masalah yang dihadapi Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pandangan yang lebih luas dalam pemahaman atas manfaat suatu kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, serta meningkatkan motivasi dalam berwirausaha.
- b. Mengetahui cara menganalisa hambatan yang sering dihadapi pada suatu kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.

- c. Serta mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam suatu proses pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wacana dan wawasan keilmuan bagi penulis sendiri, kaitannya dengan pengetahuan akan upaya dan fungsi dari suatu kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan serta mengetahui bagaimana cara memotivasi agar dapat menjadi seorang wirausaha yang handal.

b. Bagi Akademisi

- Memberikan wawasan pengetahuan kepada para akademisi tentang cara meningkatkan motivasi seseorang untuk berani menjadi seorang wirausaha yang handal.
- Mengetahui jika ada suatu masalah yang timbul dalam suatu kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.

c. Bagi Masyarakat

- Sebagai sarana informasi bagi masyarakat dalam hal meningkatkan motivasi untuk berani berwirausaha secara handal, serta bagi masyarakat yang dulunya awam tentang pelatihan wirausaha, jadi lebih tahu akan isi dari kegiatan pendidikan dan pelatihan di bidang kewirausahaan.

d. Bagi Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo

- Sebagai tambahan materi / masukan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dan hal-hal yang dapat memotivasi para peserta latih untuk berani menjadi seorang wirausaha yang handal.
- Sebagai sarana penyemangat bagi Dinas, terutama bagi seluruh karyawan Dinas yang terkait dengan proses pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk selalu memberikan apresiasi terbaik bagi peserta latih.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi nantinya akan dibagi menjadi 5 bab, yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I ini akan menguraikan mengenai latar belakang, pentingnya permasalahan yang di angkat dalam penulisan skripsi ini, memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab II akan menguraikan kajian kepustakaan yang diperlukan sebagai analisa untuk menganalisis permasalahan dalam penulisan ini, diantaranya Tinjauan Empiris yang menjelaskan penelitian skripsi terdahulu yang memiliki kesamaan fokus penelitian, dimana sebuah upaya dapat mempengaruhi budaya seseorang dan pelatihan dapat mempengaruhi motivasi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab III ini menguraikan metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian mulai dari jenis penelitian, fokus penelitian, alasan pemilihan lokasi penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan menguraikan pembahasan terhadap permasalahan yang di angkat dalam tulisan penelitian ini yaitu mendiskripsikan upaya yang ditempuh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, menimbulkan motivasi peserta agar bisa berwirausaha secara handal serta mendiskripsikan hambatan yang sering ditemukan dalam mendidik peserta latih kewirausahaan serta cara mengatasi hambatan tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam bab V ini berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya sekaligus berisi saran yang di dalamnya terdapat masukan - masukan yang diharapkan menjadi pertimbangan bagi pihak - pihak yang terkait, khususnya pihak Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu)

1. Susilo Heru, (2011)

Penelitian yang dilakukan Heru Susilo, mengambil judul “Analisis Efektifitas Program Pendampingan Konsultan dan Pengembangan Kewirausahaan Bagi UMKM, studi pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Malang”. Didalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, berupaya dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berupaya dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya.

Salah satu hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha UKM di Indonesia adalah SLTA (44,1%), D3 (7,4%), dan S-1 (17,9%) dan 30,6% SLTA kebawah. (Ardina et all, 2005 : 43). Fakta ini sebenarnya menepis pandangan bahwa pendidikan pelaku UMKM di Indonesia relative rendah. Meskipun demikian, proses operasional UMKM masih jauh dari istilah profesional. Semua dijalankan dengan cara seadanya tanpa pertimbangan efektifitas, efisiensi, dan nilai – nilai *entrepreneurship*.

Peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan terutama dibidang kompetensi operasional seperti *knowledge*, *skill*, dan *ability* serta *attitude* dalam berwirausaha. Pengembangan SDM harus dilakukan tidak hanya kepada UMKM sebagai pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya. Semangat kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang didukung pengembangan teknologi menjadi penting dalam fokus penguatan SDM. Di sisi lain, penggunaan teknologi makin penting mengingat 60% proses produksi UMKM masih dilakukan secara sederhana. Ini mengindikasikan bahwa penguasaan IPTEK dan keahlian manajemen oleh SDM UMKM masih sangat terbatas.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari upaya penumbuhan kualitas dan jumlah wirausaha. Dalam hal ini aspek penting dalam pengembangan SDM berkaitan dengan kewirausahaan, perkoperasian, manajerial, keahlian teknis dan keterampilan dasar (*live skill*). Upaya peningkatan daya saing SDM Koperasi dan UMKM dilakukan dengan :

- a. Pengembangan sistem penumbuhan wirausaha baru dengan cara merumuskan dan mengembangkan kebijakan mendorong, mengembangkan dan membantu pelaksanaan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan perkoperasian, memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, serta membentuk dan mengembangkan lembaga diklat untuk melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreatifitas bisnis, keahlian teknis dan keterampilan dasar (*live skill*) dan penciptaan wirausaha baru.

- b. Penerapan standar kompetensi dan sertifikasi SDM pengelola koperasi jasa keuangan dengan cara merumuskan dan mengembangkan kebijakan, meningkatkan keterampilan teknis pengelolaan keuangan dan manajerial.
- c. Peningkatan kapasitas SDM Koperasi dan UMKM dengan cara merumuskan dan mengembangkan kebijakan, pengembangan wira koperasi, pengembangan keahlian dan keterampilan teknis (alih teknologi dan inovasi produk / nano – teknologi) dan peningkatan penerapan manajemen modern. Kerangka konseptual pemberdayaan UMKM antara lain : identifikasi potensi, analisis kebutuhan, rencana program kerja bersama, pelaksanaan program kerja bersama, monitoring dan evaluasi.

2. Oseanita Winda (2012)

Penelitian yang dilakukan Winda Oseanita mengambil judul “Peranan Pemimpin dalam Memotivasi Kerja Karyawan, studi pada PT.BRI Unit Soekarno Hatta Malang”. Didalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Upaya pemimpin berfungsi sebagai kunci keberhasilan utama dari sebuah organisasi. Pemimpin diharapkan dapat memotivasi para bawahan untuk mendorong perilaku atau keinginan dari para bawahan untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras. Motivasi atau dorongan dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan.

3. Yaqin Nurul, Sukron (2009)

Penelitian yang dilakukan Sukron Nurul Yaqin mengambil judul “Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Prestasi Kerja. Studi pada karyawan PT.Pos Indonesia Malang”. Didalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi. Pendidikan dan Pelatihan di definisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam usaha mengembangkan kemampuan sumber daya manusianya baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keahlian yang dilakukan secara berkesinambungan, bertahap dan terpadu.

4. Herdiansyah Firman (2008)

Penelitian yang dilakukan Firman Herdiansyah mengambil judul “Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan, studi pada karyawan PT.Asuransi Jiwasraya Malang”. Didalam penelitian ini Jenis penelitin yang digunakan eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Munandar (2001 : 323) motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu.

Motivasi tidak dapat terjadi tanpa adanya motivasi dan kemampuan dari diri seseorang, definisi kemampuan menurut Robbins (2003 : 50) kemampuan merujuk ke suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan dan seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Sikula dalam Mangkunegara (2003 : 50) mengemukakan bahwa pelatihan (*training*) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas. Menurut Mathis (2002), pelatihan adalah suatu proses dimana orang – orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Tujuan pelatihan : untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional dan untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman – teman (pegawai) dan dengan manajemen (pimpinan).

Mangkunegara (2005) menjelaskan bahwa tahapan – tahapan dalam pelatihan dan pengembangan meliputi : identifikasi kebutuhan pelatihan / *need assement*,

menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan, menetapkan criteria keberhasilan dengan alat ukurnya, menetapkan metode pelatihan, mengadakan percobaan (*try out*) dan revisi, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi.

Sistem pendidikan masyarakat memberi peluang kepada individu untuk membekali dirinya dengan keterampilan – keterampilan dan pengetahuan dasar guna menghadapi lingkungannya (Manullang & Manullang : 42). *Training* atau pelatihan adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pekerja dalam pekerjaan yang diserahkan kepada mereka. Training berlangsung dalam jangka waktu pendek antara dua sampai tiga hari hingga dua sampai tiga bulan. *Training* dilakukan secara sistematis, menurut prosedur yang terbukti berhasil, dengan metode yang sudah baku dan sesuai, serta dijalankan secara sungguh – sungguh dan teratur. *Training* berkaitan dengan pekerjaan yang ditangani. *Trainer* adalah orang yang membantu peserta training untuk menambah pengetahuan, mengubah perilaku menjadi lebih produktif, dan meningkatkan kecakapan serta keterampilan mereka melalui kegiatan training. Trainer dapat berasal dari luar atau dalam lembaga. (Hardjana 2001 : 12)

Pengembangan diri dibutuhkan pendidikan dan pelatihan agar setiap manusia menjadi profesional di bidang tugasnya. Pendidikan dan pelatihan penting karena di sadari bahwa pengembangan diri pribadi merupakan proses ulang individu. Pendidikan dan pelatihan harus berorientasi pada hasil. Mengembangkan kriteria hasil pelatihan dan demi meraih yang lebih baik, diperlukan evaluasi, sehingga diketahui program pelatihan efektif atau tidak. Pendidikan dan pelatihan adalah salah satu pembinaan terhadap tenaga kerja di samping adanya upaya yang lain.

Pendidikan dan pelatihan merupakan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah yang spesifik dan latihan harus di arahkan pada perubahan perilaku yang telah diidentifikasi. Pelatihnya juga harus mempelajari keterampilan atau teknik khusus yang dapat di demonstrasikan dan diobservasi di tempat tugasnya.

Pelatihan bukanlah satu-satunya jawaban bagi setiap masalah yang ada di dalam organisasi atau individu di dalam masyarakat. Bahkan sekelompok pekerja atau pegawai yang paling profesional pun akan mengalami masalah dalam pekerjaannya. Untuk mengantisipasi, manakala munculnya masalah, maka pencegahannya adalah sepenuhnya mendiagnosis sebelum pelatihan ditentukan. Banyak sumber daya manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial. (Fathoni 2006 : 96). Program pelatihan terdiri dari lima langkah :

1. Analisis kebutuhan, yaitu mengetahui keterampilan kerja spesifik yang dibutuhkan, menganalisis keterampilan dan kebutuhan calon yang akan dilatih, dan mengembangkan pengetahuan khusus yang terukur serta tujuan prestasi.
2. Merencanakan instruksi, untuk memutuskan, menyusun, dan menghasilkan isi program pelatihan, termasuk buku kerja, latihan, dan aktivitas.

3. Validasi, dimana orang-orang yang terlibat membuat sebuah program pelatihan dan menyajikannya kepada beberapa pemirsa yang dapat mewakili.
4. Menerapkan program itu, yaitu melatih orang yang ditargetkan.
5. Evaluasi dan tindak lanjut, dimana manajemen menilai keberhasilan atau kegagalan program ini.

Banyak perusahaan telah menggunakan sudut pandang yang lebih luas yang dikenal dengan “pelatihan peningkatan hasil”. Pelatihan pendekatan hasil ini dihubungkan dengan sasaran-sasaran dan tujuan - tujuan bisnis strategis dengan menggunakan proses upaya perancangan pengajaran agar dapat memastikan bahwa pelatihan tersebut efektif, serta membandingkan atau melakukan alih daya program - program pelatihan perusahaan terhadap program – program pelatihan di perusahaan – perusahaan lain. Berikut beberapa hal agar aktivitas – aktivitas pelatihan tersebut efektif :

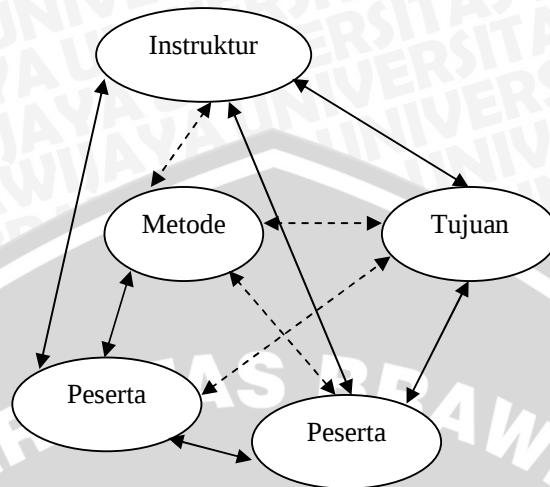
1. Proses perancangan pelatihan yaitu tahapan menyusun rencana pelatihan yang akan dilaksanakan.
2. Penilaian kebutuhan yaitu menetapkan jenis pelatihan sesuai dengan kebutuhan.
3. Memastikan kesiapan para peserta latihan yaitu melakukan pendataan terhadap calon peserta pelatihan.
4. Menciptakan lingkungan pembelajaran yaitu membentuk panitia pelaksana pelatihan, instruktur dan calon peserta.
5. Memilih metode – metode pelatihan yaitu menetapkan metode

pelatihan yang sesuai dengan kondisi peserta pelatihan.

6. Mengevaluasi program – program pelatihan yaitu melakukan evaluasi terhadap jalannya pelatihan maupun pasca pelatihan.
(Noe, A Raymon 2010 : 352)

Unsur atau faktor yang berupaya dalam pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia adalah :

1. Efektivitas biaya yaitu di dalam pelatihan tersebut diupayakan agar penggunaan biaya seminimal mungkin dengan tetap memperhatikan kelayakan, dengan hasil yang optimal.
2. Program yang dikehendaki yaitu menyusun program – program yang sesuai dengan tujuan.
3. Kelayakan Fasilitas meliputi ruang kelas, alat peraga / alat bantu, tempat penginapan / asrama (apabila ada peserta yang menginap), tempat ibadah dan pengaturan suhu udara (AC).
4. Preferensi dan kemampuan peserta yaitu dipilih calon peserta yang berminat untuk mengikuti pelatihan dan memiliki kemampuan yang sesuai untuk jenis pelatihan tersebut.
5. Preferensi dan kemampuan instruktur yaitu dipilih calon instruktur yang sesuai untuk jenis pelatihan tersebut.
6. Prinsip – prinsip pembelajaran, didalam pelatihan tersebut diciptakan situasi belajar – mengajar yang efektif.



Gambar 1.

Faktor – Faktor Yang Berupaya Dalam Pelatihan Dan Pengembangan

Sumber : Bahan Bacaan Micro Teaching, 1991 (Sudiro 2011 : 83)

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa didalam pelatihan tersebut ditetapkan suatu metode pembelajaran yang dikuasai oleh intruktur dan dipahami oleh peserta pelatihan. Di mana di dalam pelatihan tersebut diharapkan dapat terjadi interaksi, baik antar peserta dengan peserta maupun peserta dengan instruktur sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai sesuai yang telah ditetapkan.

Biasanya lebih mudah bagi orang yang ikut pelatihan untuk memahami dan mengingat bahan yang berarti. Karenanya :

1. Pada awal pelatihan, berikan kilasan singkat bahan yang akan diberikan, agar peserta mengetahui gambaran keseluruhan dengan begitu akan memudahkan proses belajar.
2. Gunakan beragam contoh yang telah dipahami.
3. Aturlah informasi sehingga pelatih dapat menyajikannya secara logis, dan dalam urutan yang jelas.

4. Gunakanlah hal-hal dan konsep yang telah dipahami oleh orang yang akan dilatih.
5. Gunakanlah sebanyak mungkin bantuan visual.

Berikut beberapa langkah untuk membantu memastikan keberhasilan

Suatu Kegiatan Pelatihan :

Tahap 1 : Persiapkan Orang Yang Belajar

1. Buatlah orang-orang yang belajar merasa nyaman, jangan sampai ada ketegangan.
2. Jelaskan mengapa mereka harus belajar.
3. Dorong minat mereka untuk bertanya, carilah apa yang diketahui oleh mereka tentang pekerjaan.
4. Jelaskan proses seluruh pekerjaan dan hubungkan beberapa pekerjaan yang telah diketahui mereka.
5. Tempatkan peserta pada posisi kerja yang normal.
6. Perkenalkan peralatan, bahan, perangkat, dan syarat administratif.

Tahap 2 : Perlihatkan Cara Melaksanakan Pekerjaan

1. Jelaskan persyaratan kuantitas dan kualitasnya.
2. Lakukanlah pekerjaan itu dengan kecepatan kerja yang normal.
3. Lakukanlah pekerjaan itu dengan kecepatan lambat untuk beberapa kali, agar dapat menjelaskan setiap langkahnya
4. Ulangi pekerjaan itu dengan kecepatan lambat beberapa kali, jelaskan hal - hal yang penting.

5. Biarkan mereka menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan saat anda (pelatih) melakukan pekerjaan itu dengan kecepatan lambat.

Tahap 3 : Lakukan Uji Coba

1. Biarkan mereka melakukan pekerjaan tersebut beberapa kali, secara perlahan, sambil menjelaskan setiap langkahnya kepada pelatih. Perbaikilah kesalahannya, dan bila perlu, lakukanlah beberapa langkah rumit pada beberapa kali pertama.
2. Lakukanlah pekerjaan itu pada kecepatan normal.
3. Biarkan mereka melakukan pekerjaan tersebut, yang secara bertahap akan membangun keterampilan dan kecepatan.
4. Segera setelah mereka memperlihatkan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan itu, biarkanlah pekerjaan tersebut dimulai, tetapi jangan meninggalkannya.

Tahap 4 : Tindak Lanjut

1. Beritahukanlah kepada siapa mereka harus meminta tolong.
2. Secara bertahap kurangilah pengawasan, periksalah pekerjaan itu dari waktu ke waktu atas standar kualitas dan kuantitas.
3. Perbaiki pola kerja yang salah sebelum terlanjur menjadi kebiasaan. Perlihatkanlah mengapa metode yang dipelajari lebih baik. Berikan pujian untuk pekerjaan yang baik, doronglah orang itu hingga mereka mampu memenuhi standar kualitas dan kuantitas. (Dessler 2010 : 281).

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak penyelenggara latihan sebelum dilaksanakan pelatihan :

Training Design :

1. Merupakan Proses dari *curriculum planning* dan senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan.
2. Merupakan pola (*pattern*) atau kerangka (*frame-work*) yang dipakai dalam merencanakan dan memajukan pengalaman pendidikan.
3. Sangat menentukan hasil-hasil pendidikan yang hendak dicapai.
4. Terlebih dahulu harus mengidentifikasi elemen-elemen dasar.

Penyiapan Program Latihan

1. Perkiraan macam kebutuhan latihan.
2. Cara-cara memberi latihan.
3. Kebutuhan biaya.
4. Hambatan yang mungkin timbul.
5. Jumlah yang akan dilatih.
6. Pelatih (instruktur).
7. Waktu / periode pelatihan.
8. Materi / kelengkapan pelatihan.
9. Metode pelatihan.
10. Publikasi adanya pelatihan.

Prinsip – Prinsip Training Design :

1. Harus memudahkan pemilihan dan pengembangan tipe - tipe pengalaman belajar yang esensial.
2. Agar pengalaman belajar dapat merealisasikan rancangan tujuan pendidikan.

3. *Design* harus memungkinkan para instruktur menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan pengembangan dan peningkatan kemampuan peserta.
4. *Design* harus menggiatkan para instruktur untuk mengikutsertakan semua *trainee* dalam kegiatan.
5. Kurikulum harus dirancang untuk membantu pembentukan karakter, kepribadian, dan pengetahuan – pengetahuan dasar *trainee*.
6. *Design* kurikulum harus realistis, fleksibel (dapat dikerjakan) dan *acceptable* (dapat diterima dengan baik).

Tujuan Belajar / Learning Objective

1. Kegiatan merumuskan deskripsi tentang bagaimana dan hasil apa yang ingin dicapai dari proses belajar.
2. Rumusan tujuan belajar merupakan tolok ukur kualifikasi yang hendak dicapai dari suatu proses belajar.
3. Dapat memberikan batasan seberapa jauh penyelenggaraan pelatihan yang akan dilaksanakan dikaitkan dengan kemampuan sumber dana pelatihan, dan dapat diselenggarakan secara ideal atau sederhana tergantung kepada sasaran dan kemampuan dukungannya.

Menyusun Tujuan Belajar

1. Dirumuskan mulai dari tujuan yang luas sampai kepada tujuan jabatan yang lebih sempit.
2. Penyusunan didasarkan kepada data pekerjaan yang telah didapat dari fase analisis.

3. Tujuan belajar diarahkan kepada empat macam kemampuan yang ingin dicapai :

- a) Kemampuan mental (*mental skill*).
- b) Kemampuan informasi (*information skill*).
- c) Kemampuan fisik (*physical skill*).
- d) Kemampuan sikap (*attitude*).

Identifikasi Tujuan Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta harus mampu melakukan pengetahuan dan keterampilan umum, diantaranya :

- a. Berkomunikasi secara efektif.
- b. Melakukan demonstrasi obyek.
- c. Mengantisipasi keberatan pelanggan.

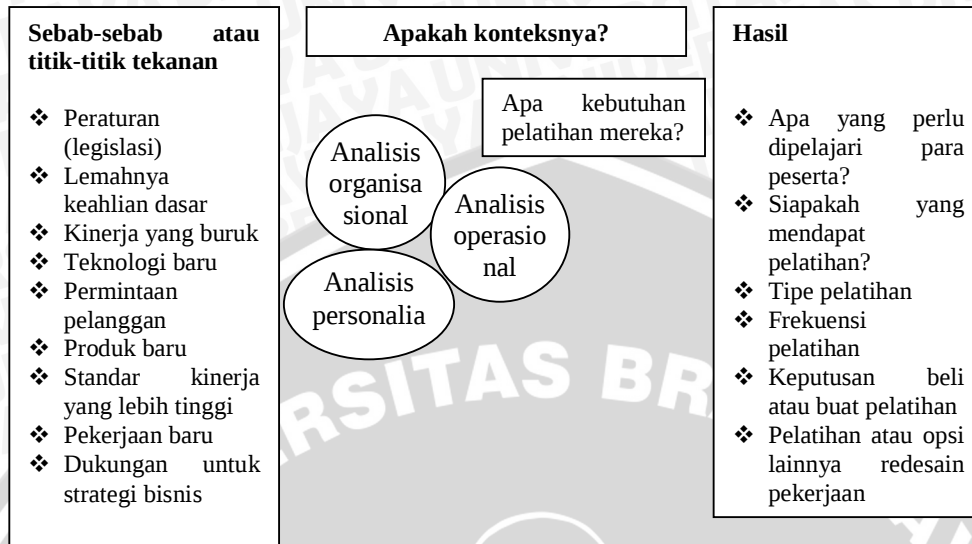
Sedangkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang harus dikuasai *trainee* sesuai dengan prosedur adalah :

- a. Menjelaskan cara melakukan, membuka komunikasi awal dengan pelanggan / berkomunikasi secara efektif.
- b. Menjelaskan jenis-jenis komunikasi awal.
- c. Melakukan komunikasi awal.
- d. Berbicara dan berkomunikasi secara efektif.
- e. Mengetahui spesifikasi obyek.
- f. Melakukan demonstrasi obyek.
- g. Mengantisipasi keberatan pelanggan.

Para peserta juga perlu meninjau isi program, apakah relevan dengan kebutuhan, atau motivasi mereka untuk mengikuti program tersebut rendah atau tinggi. Agar isi program efektif, prinsip-prinsip belajar harus diperhatikan. Prinsip-prinsip ini adalah bahwa program bersifat partisipatif, relevan, pengulangan (repetisi) dan pemindahan, serta memberikan umpan balik mengenai kemajuan para peserta latihan. Semakin terpenuhi prinsip-prinsip tersebut latihan akan semakin efektif. (Mangkunegara 2003 : 115)

Untuk mengevaluasi pelatihan dan pengembangan, Barry (1994) menyarankan hal-hal tersebut :

1. Tingkat reaksi peserta, yaitu melihat reaksi peserta terhadap pelatihan, pelatih dan lainnya.
2. Tingkat belajar, yaitu melihat perubahan pada pengetahuan, keahlian dan sikap.
3. Tingkat tingkah laku kerja, yaitu melihat perubahan pada tingkah laku kerja.
4. Tingkat organisasi, yaitu melihat efek pelatihan terhadap organisasi.
5. Nilai akhir, yaitu bermanfaat tidak hanya untuk organisasi, tetapi juga untuk individu. (Umar 2001 : 14).



Gambar.2

Proses Penilaian Kebutuhan Pelatihan

Sumber : Bahan Bacaan Micro Teaching 1991 (Sudiro 2011 : 84)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa jika didalam suatu organisasi terjadi suatu masalah (seperti : lemahnya keahlian, kinerja yang buruk, dan teknologi yang tertinggal) maka diperlukan suatu pelatihan yang disesuaikan dengan analisis organisasional, analisis personalia dan analisis operasional agar dapat meningkatkan keahlian, memperbarui teknologi, dan memperbaiki kinerja. Dengan demikian, dapat dihasilkan produk baru yang sesuai dengan standar dan kebutuhan pelanggan.

Evaluasi pendidikan dalam konteks sistem pembelajaran merupakan salah satu komponen penting untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil evaluasi menjadi *feed-back* untuk memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan

menyeluruh tentang proses dan hasil yang hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai.

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan - keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Beberapa hal penting dalam evaluasi adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas pada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan.
4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. (Fattah 2012 : 370).

Tidak berhenti pada evaluasi, para lulusan program pelatihan seharusnya dilakukan pembinaan terus – menerus oleh balai diklat yang pernah melatihnya. Namun, pada kenyataannya, pembinaan para lulusan itu jarang atau sedikit sekali dilakukan dengan berbagai alasan. Hal inilah yang merupakan suatu masalah bagi lulusan tersebut, sehingga pendayagunaan kemampuan yang telah mereka peroleh dari program pelatihan tampaknya dan kurang dirasakan manfaatnya.

Komponen proses pasca pelatihan terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama, bertujuan untuk menilai para peserta / lulusan tentang kemampuannya mendayagunakan dan memanfaatkan hasil pelatihan. Tahap kedua, dimaksudkan

untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap supaya dikuasai secara tuntas. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kelemahan – kelemahan yang mungkin ada pada pembina, program, dan administrasi serta input pasca pelatihan itu sendiri. (Hamalik 2007 : 132).

Kriteria efektif yang digunakan untuk mengevaluasi pelatihan berfokus pada proses dan *outcome*. Departemen SDM dan pelatih khususnya memperhatikan beberapa hal penting berikut :

1. Reaksi peserta terhadap muatan isi dan proses pembelajaran, dari sangat tidak puas sampai sangat puas.
2. Pengetahuan dari pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman pelatihan, dari sangat kurang sampai sangat meningkat.
3. Perubahan dalam perilaku (sikap dan keterampilan) yang dihasilkan dari pelatihan dari sangat kurang sampai meningkat.
4. Hasil atau perbaikan terukur pada individual.

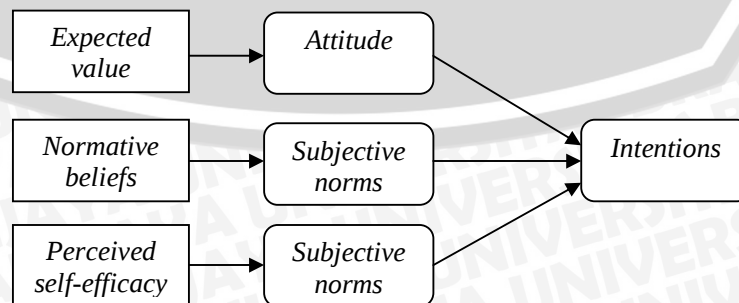
Manfaat pelatihan untuk Personal dan Hubungan Manusia :

1. Memperbaiki komunikasi antara individual.
2. Menyediakan informasi tentang kesempatan yang sama dan kegiatan yang disepakati.
3. Memperbaiki keterampilan hubungan lintas personal.
4. Memperbaiki moral.
5. Membangun kepaduan gerak.
5. Menyediakan lingkungan yang baik untuk belajar, berkembang dan koordinasi. (Mangkuprawira 2011 : 159)

2. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere* yang berarti “menggerakkan”. Menurut Gray dalam Winardi (2001 : 2) mengemukakan bahwa “Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan - kegiatan tertentu.” Motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang.

Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*) ; atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi dapat memacu seseorang bekerja keras sehingga dapat mencapai tujuan mereka. Motivasi dapat meningkatkan produktivitas kerja sehingga berpengaruh pada pencapaian tujuan individu, kelompok, maupun organisasi. (Fattah 2012 : 331).



Gambar.3**Theory of Planned Behavior**

Sumber : JIAP - 2013 Volume 14, Nomor 1, Juni 2013 – Heru Susilo hal. 143

Menurut Susilo dalam JIAP (2013 : 143) menyatakan, dalam sebuah pemberian motivasi yang terdapat pada Teori *Planned Behavior* mengidentifikasi tiga faktor yang mendahului niat. Dua faktor mencerminkan keinginan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku : sikap pribadi (*personal attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma - norma sosial (*subjective norm*) yang dirasakan. Ketiga kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived feasibility*), mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi. Kontrol perilaku mencerminkan kelayakan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku dan dengan demikian terkait dengan persepsi kompetensi situasional (efikasi diri)".

Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Ajzen, 2001). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari determinan dasar, yaitu : (1) sikap berperilaku (*attitude*), yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. (2) Norma subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. (3) Kontrol perilaku (*perceived feasible*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. (4) Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Intensi adalah kesungguhan niat

seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu (Wijaya dalam Susilo JIAP 2013 : 142).

Motivasi seringkali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki sesuatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Apabila ia membutuhkan serta menginginkan sesuatu, maka ia terdorong untuk melakukan aktivitas tertentu untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya. Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya dengan menimbulkan semangat atau dorongan daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang. (Sutrisno : 115)

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang, yang sering dikenal dengan motivasi internal atau motivasi intrinsik. Akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah eksternal atau ekstrinsik (Siagian : 139). Melakukan penetapan tujuan sangat penting untuk meningkatkan motivasi. Tujuan yang ditetapkan haruslah realistis, bisa dicapai, dan spesifik. Tujuan tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah, serta melibatkan upaya uang dalam pemotivasian (Buhler : 201). Para individu bertindak, karena adanya sejumlah kekuatan yang mendorong diri mereka sendiri, seperti :

1. Keinginan – keinginan (*wants*)
2. Kebutuhan – kebutuhan (*needs*)
3. Perasaan takut (*fears*)

Motivasi orang – orang tergantung pada kekuatan motif – motif mereka.

Motif – motif dinyatakan sebagai : kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls

– impuls yang muncul dalam diri seseorang individu. Motif – motif diarahkan ke arah tujuan – tujuan yang dapat muncul dalam kondisi sadar yang mendorongnya melakukan suatu tindakan. (Winardi 2001 : 2)

Pendekatan Motivasi berfokus pada karakteristik - karakteristik pekerjaan yang mempengaruhi makna psikologis dan potensi motivasi, dan itu memandang variabel - variabel sikap (seperti variabel – variabel kepuasan, motivasi intrinsik, keterlibatan pekerjaan, serta perilaku seperti kehadiran dan kinerja) sebagai hasil terpenting dari upaya perancangan pekerjaan. Tiga keadaan psikologis tersebut adalah (1) kebermaknaan yang ulung yaitu memiliki jiwa yang tangguh dan mampu bersaing, (2) tanggung jawab, (3) pengetahuan tentang berbagai hasil, diartikan sebagai pengalaman, dan kemampuan untuk mampu unggul dibandingkan dengan lainnya. Setelah terpenuhi keadaan psikologis tersebut para individu akan memiliki tingkat motivasi pekerjaan internal yang tinggi. Hal ini dapat diharapkan dapat menghasilkan kuantitas dan kualitas pekerjaan yang lebih tinggi. (Noe, A Raymond 2010 : 221)

Motivasi untuk belajar (*motivation to learn*) merupakan keinginan dari orang – orang yang dilatih untuk mempelajari program pelatihan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi berkaitan dengan pencapaian pengetahuan, perubahan perilaku, atau perolehan keterampilan dari program – program pelatihan. Motivasi para karyawan untuk belajar haruslah setinggi mungkin. Mereka harus dapat melakukannya dengan keyakinan diri yang tinggi, memahami berbagai manfaat dari pelatihan, menyadari kebutuhan – kebutuhan pelatihan, minat dan sasaran, karaktersitik lingkungan, serta memastikan tingkat

keterampilan dasar karyawan. Instansi pelatihan juga harus mempertimbangkan masukan, keluaran, akibat, serta umpan balik karena faktor – faktor tersebut memengaruhi motivasi untuk belajar. ((Noe, A Raymond 2010 : 368)

Keinginan seseorang untuk mempelajari isi pelatihan disebut sebagai motivasi belajar dan hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebagai contoh : tingkat dimana seorang pelajar yang mengambil kursus perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa variabel. Pelajar tersebut menginginkan untuk mempelajari isi kursus mungkin disebabkan oleh kepentingan dan nilai karier pribadi, kebutuhan dalam mendapatkan gelar dan area studi, nilai positif yang didapatkan pelajar dari mendapatkan nilai A dalam kursus tersebut, atau karena pengharapan pribadi untuk berhasil di sekolah. Tetapi, tingkat motivasi belajar pelajar juga dapat dipengaruhi tingkat motivasi teman – teman sekelas, lingkungan fisik ruang kelas, dan metode – metode pelatihan yang digunakan. (Mathis & Jackson 2006 : 314)

a. Teori Motivasi Kepuasan

Teori ini mendasarkan pada faktor - faktor kebutuhan dan kepuasan individu sehingga mereka mau melakukan aktifitasnya, jadi mengacu pada diri seseorang. Teori ini mencoba mencari tahu tentang kebutuhan apa yang dapat memuaskan dan yang dapat mendorong semangat kerja seseorang. Semakin tinggi standar kebutuhan dan kepuasan yang diinginkan, maka semakin giat seseorang untuk bekerja.

b. Teori Motivasi Proses

Teori ini berusaha agar setiap pekerja mau bekerja giat sesuai dengan harapan. Daya penggerak yang memotivasi semangat kerja terkandung dari harapan yang akan diperolehnya. Jika harapan menjadi kenyataan maka pekerja cenderung akan meningkatkan kualitas kerjanya, begitu pula sebaliknya. (Umar 2001 : 37).

3. Pengertian Wirausaha

Menurut Susilo dalam JIAP (2013 : 142) menyatakan, “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar”.

Menurut Zimmerer dalam Suryana (2000 : 4) “Kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.”

Wirausaha handal, handal berasal dari kata andal, yang berarti dapat dipercaya, memberikan hasil yang sama pada ujian atau percobaan yang berulang. Wirausaha handal adalah wirausaha yang mempunyai semangat, sikap, perilaku

dan kemampuan kewirausahaan yang cukup baik untuk dapat mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan yang resikonya tidak begitu besar dan kegiatan usahanya belum begitu kompleks. Ciri dan kemampuan wirausaha handal :

- a. Memiliki rasa percaya diri dan sikap mandiri yang tinggi untuk berusaha penghasilan dan keuntungan.
- b. Mau dan mampu mencari dan menangkap peluang usaha yang menguntungkan serta melakukan hal-hal yang perlu untuk memanfaatkannya.
- c. Mau dan mampu berkerja keras dan tekun dalam menghasilkan barang dan atau jasa serta mencoba cara kerja yang lebih tepat dan efesien.
- d. Mau dan mampu berkomunikasi dalam melakukan tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak yang mempunyai pengaruh yang besar dalam kemajuan usaha.
- e. Menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat dan disiplin.
- f. Mencintai kegiatan usaha dan perusahaannya secara luas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya.
- g. Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan resiko yang moderat.

- h. Berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan serta menggalang kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang berkemungkinan terhadap perusahaan.

Banyak orang yang merasa tidak percaya diri untuk memulai wirausaha. Dengan membangun bisnis mandiri, mereka akan bisa mencoba untuk mendapatkan penghasilan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengetahuan yang cukup akan bisa meningkatkan kepercayaan diri para calon pengusaha. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah ini adalah dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan yang banyak diadakan saat ini.

Keinginan orang – orang untuk membuka usaha mereka sendiri membuat pelatihan kewirausahaan memiliki banyak peminat. Banyaknya peminat dari kegiatan pelatihan bisnis ini membuat para ahli bisnis berlomba – lomba membuat program pelatihan yang dapat membantu para pengusaha pemula. Wirausaha belakangan ini menuai kepopuleran dalam tingkat yang tergolong tinggi. Banyak orang berbondong - bondong membuka bisnis sekaligus lapangan kerja baru. Berbagai jenis bisnis ditekuni, mulai dari yang skala modalnya kecil hingga yang membutuhkan modal besar. Seiring dengan tingginya antusiasme masyarakat di bidang kewirausahaan.

Menjadi seorang wirausaha membutuhkan berbagai fondasi pengetahuan, keterampilan, dan juga mental yang memadai. Pengetahuan dan keterampilan bisnis bisa menjadi dua sisi. Pada satu sisi bisa memberikan bekal memadai sebelum memulai bisnis, sementara di sisi lain, terkadang membuat orang terlalu

berhati-hati dalam memulai sebuah usaha baru. Karena itulah, masalah kewirausahaan juga menyangkut masalah mental yang harus dibangun. Masalah mental adalah bagaimana mengelola kesuksesan, mengantisipasi kegagalan, dan memotivasi diri sendiri untuk tetap komitmen dan sungguh - sungguh.

Kewirausahaan dimulai dari proses bagaimana melihat peluang, mengelola risiko, membangun usaha, hingga mengelolanya dengan baik. Pelatihan ini dibangun dengan landasan seimbang yang terdiri dari teori dan praktek untuk menjadi pengusaha. Didukung dengan metodologi pelatihan yang teruji, dengan perimbangan aspek teori dan praktek, akan memberikan bekal kuat secara mental dan pengetahuan untuk menjadi pengusaha.

Dalam berwirausaha upaya motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive / stimulus*) tercapainya keberhasilan. Keberhasilan berwirausaha tidak dengan seketika diperoleh. Itu sebabnya bagi para pemula atau pebisnis kawakan aspek - aspek yang disebutkan tadi penting dimiliki dan menjadi modal untuk meraih sukses.

Motivasi berwirausaha diartikan sebagai tenaga dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan berwirausaha. Motivasi berwirausaha ini didasarkan atas kebutuhan yang ada dalam diri. Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Robbins (2001) motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhannya.

Motivasi bisa bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri; dapat juga bersifat eksternal yaitu dari guru, orang tua, teman dan sebagainya (Tyka, 2007). Memahami motivasi perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan. Hal ini sejalan dengan teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Abraham Maslow, yang terdiri dari : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan terhadap harga diri, kebutuhan akan aktualisasi (Iskandar, 2009). Motivasi juga dapat mencerminkan perilaku dalam mencapai tujuan tertentu.(Susilo dalam JIAP 2013 : 143)

Tabel. 2
Ciri-ciri dan Watak Kewirausahaan

Ciri-ciri	Watak
(1) Percaya	Keyakinan ketidaktergantungan, individualitas dan optimisme
(2) Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan keketabahan, tekat kerja mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif
(3) Pengambilan resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
(4) Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
(5) Keorisinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
(6) Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perspektif

Sumber: Geoffray G, Meredith et al., *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Ed.

5.hal. 5.(Suryana : 2000 : 8)

Tabel.3

Nilai-nilai dan Perilaku Kewirausahaan

Values	Behavior
▪ <i>Commitment</i>	• <i>Staying with a task until finished</i>
▪ <i>Moderate risk</i>	• <i>Not gambling, cut choosing a middle course</i>
▪ <i>Seeing opportunities</i>	• <i>And grasping them</i>
▪ <i>Objectivity</i>	• <i>Observing reality clearly</i>
▪ <i>Feedback</i>	• <i>Analyzing timely performance data to guide activity</i>
▪ <i>Optimism</i>	• <i>Showing confidence in novel situations</i>
▪ <i>Money</i>	• <i>Seeing it as resource and not an end in itself</i>
▪ <i>Proactive management</i>	• <i>Managing through reality based on forward planning</i>

Sumber : *Fundamental Small Business Management*, 1993. Hal. 20.(Suryana 2000 : 8)

Wirausaha selalu komitmen dalam melakukan tugasnya sampai berhasil. Ia tidak setengah-setengah dalam melakukan pekerjaannya. Karena itu, ia selalu tekun, ulet, pantang menyerah sebelum pekerjaannya berhasil. Dalam melakukan pekerjaan tersebut, wirausaha tidak bertindak spekulasi tetapi selalu penuh perhitungan. Ia berani mengambil risiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan.

Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang di ambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Keberanian menghadapi risiko yang didukung oleh komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai ada hasil. Hasil-hasil itu harus nyata / jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (*feed - back*) bagi kelancaran kegiatannya. Dengan semangat optimisme yang tinggi karena ada hasil yang diperoleh, maka uang selalu dikelola secara proaktif dan dipandang sebagai sumberdaya

Beberapa ciri kewirausahaan menurut Vernon A.Musseiman (1989 : 155), Wasty Sumanto (1989), dan Geoffey Meredith (1989 : 5) dalam bentuk ciri-ciri berikut :

1. Keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri.
2. Motivasi untuk mengambil resiko.
3. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
4. Memotivasi diri sendiri.
5. Semangat untuk bersaing.
6. Orientasi pada kerja keras.
7. Percaya pada diri sendiri.
8. Dorongan untuk berprestasi.
9. Tingkat energi yang tinggi.
10. Tegas.
11. Yakin pada kemampuan sendiri.
12. Tidak suka uluran tangan pada pemerintah / pihak lain di masyarakat.

13. Tidak bergantung pada alam dan berusaha untuk tidak menyerah pada alam.
14. Kepemimpinan.
15. Keorisinilan.
16. Berorientasi ke masa depan, dan penuh gagasan.

Dalam mencapai keberhasilannya, seorang wirausaha memiliki ciri- ciri tertentu pula dalam “*Entrepreneurship and Small Enterprise Development Report*”(1986) yang dikutip karakteristik kewirausahaan yang berhasil, diantaranya memiliki ciri-ciri :

1. Proaktif, yaitu berinisiatif dan tegas (*assertiveness*).
2. Berorientasi pada prestasi, yang tercermin dalam pandangan dan bertindak (*sees and acts*) terhadap peluang, orientasi efisiensi, mengutamakan kualitas pekerjaan, berencana, dan mengutamakan monitoring.
3. Komitmen kepada orang lain, misalnya dalam mengadakan kontrak dan hubungan bisnis.

Secara eksplisit, Steinhoff dan John F.Burgess (1993 : 38) mengemukakan beberapa karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil, meliputi :

1. Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas.
2. Bersedia menanggung resiko waktu dan uang.
3. Berencana, mengorganisir.
4. Kerja keras sesuai dengan tingkat urgensinya.

5. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja dan yang lainnya.
6. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

a. Sikap dan Kepribadian Wirausaha

Orang yang terbuka terhadap pengalaman - pengalaman baru akan lebih siap untuk merespons segala peluang, dan tanggap terhadap tantangan dan perubahan sosial, misalnya dalam mengubah standar hidupnya. Orang - orang yang terbuka terhadap ide - ide baru inilah merupakan wirausaha yang inovatif dan kreatif yang ditemukan dalam jiwa kewirausahaan.

Wirausaha berupaya untuk mencari kombinasi - kombinasi baru yang merupakan gabungan dari lima proses inovasi yaitu menemukan pasar - pasar baru, pengenalan barang - barang baru, metoda produksi baru, sumber - sumber penyediaan bahan - bahan mentah baru, serta organisasi industri baru. Wirausaha merupakan inovator yang dapat menggunakan kemampuan untuk mencari kreasi-kreasi baru. (Suryana 2000 : 9)

b. Model Proses Kewirausahaan

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi ini dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian *focus of control*, toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan ialah peluang, model upaya, aktifitas, pesaing, inkubator, sumberdaya, dan kebijakan pemerintah. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan

adalah pesaing, pelanggan, pemasok, dan Dinas - Dinas keuangan yang akan membantu pendanaan. Sedangkan faktor yang berasal dari pribadi adalah komitmen, visi, kepemimpinan, dan kemampuan manajerial.

Seorang yang berhasil dalam berwirausaha adalah orang yang dapat menggabungkan nilai - nilai, sifat - sifat utama (pola sikap) dan berperilaku dengan bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis (*knowledge and practice*).

c. Ciri-Ciri Penting Fase Permulaan dan Pertumbuhan Kewirausahaan

Pada tahap pertama, yaitu proses imitasi dan duplikasi para wirausaha mulai meniru ide-ide orang lain, misalnya untuk memulai atau merintis usaha barunya diawali dengan meniru usaha-usaha orang lain, dalam menciptakan jenis barang yang akan dihasilkan meniru yang sudah ada. Teknik produksi, desain, prosesing, organisasi usaha, dan pola pemasarannya kesemuanya meniru yang sudah ada.

Beberapa keterampilan tertentu diperoleh melalui magang atau pengalaman baik dari lingkungan keluarga maupun orang lain. Akan tetapi, tidak sedikit pula wirausaha yang berhasil karena proses pengamatan. Selanjutnya, pada tahapan duplikasi dan pengembangan, para wirausaha mulai mengembangkan ide-ide barunya. Dalam tahapan duplikasi produk misalnya, mulai mengembangkan produknya dengan diversifikasi dan diferensiasi dengan di desain sendiri. (Suryana 2000 : 35).

d. Fungsi Makro dan Mikro Wirausaha

Dilihat dari ruang lingkupnya, wirausaha memiliki dua fungsi, yaitu fungsi makro, dan fungsi mikro. Secara makro, wirausaha berupaya sebagai penggerak,

pengendali dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Para wirausaha yang berhasil menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi. Wirausahalah yang berani mengambil resiko, memimpin, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara kualitatif, upaya wirausaha melalui usaha kecilnya tidak diragukan lagi, yakni : pertama, usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur, dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. Kedua, usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel, karena dapat menyerap tenaga kerja lokal, sumber daya lokal, dan meningkatkan sumber daya manusia menjadi wirausaha - wirausaha yang tangguh. Ketiga, usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan usaha dan pemerataan pendapatan (*wealth creation process*), karena jumlahnya yang tersebar baik di perkotaan maupun di pedesaan. Secara mikro, upaya wirausaha adalah penanggung resiko dan ketidakpastian, mengkombinasikan sumber - sumber ke dalam cara yang baru dan berbeda untuk menciptakan nilai tambah dan usaha-usaha baru.

e. Tantangan Kewirausahaan Dalam Konteks Global

Di Indonesia, sumber daya manusia betul - betul menghadapi tantangan dan persaingan yang kompleks, diantaranya : tantangan persaingan global, tantangan pertumbuhan penduduk, tantangan pengangguran, tantangan tanggung jawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan, tantangan etika, tantangan kemajuan

teknologi dan ilmu pengetahuan, dan tantangan gaya hidup beserta kecenderungan - kecenderungannya merupakan tantangan yang saling terkait satu sama lain.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diperlukan sumber daya yang berkualitas yang dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif (*comparative advantages*) maupun keunggulan kompetitif (*competitive advantages*), yang diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif wirausaha. Untuk dapat bersaing di pasar bebas dan persaingan global sangat diperlukan barang dan jasa yang berdaya saing tinggi yaitu barang dan jasa yang memiliki keunggulan - keunggulan tertentu.

Untuk menghasilkan barang dan jasa yang berdaya saing tinggi, ditentukan oleh tingkat efisiensi yang tinggi. Tingkat efisiensi yang tinggi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang tinggi, yaitu sumber daya manusia yang profesional dan terampil yang dapat menciptakan nilai tambah baru dan mampu menjawab tantangan baru. Selanjutnya kualitas sumber daya manusia yang tinggi tersebut hanya ditentukan oleh sistem pendidikan yang menghasilkan sumber daya yang kreatif dan inovatif. Sumber daya kreatif dan inovatif hanya terdapat pada wirausaha, wirausahalah yang mampu menciptakan keunggulan bersaing melalui kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create the new and different*). (Suryana 2000 : 44).

Untuk dapat bertahan hidup, berhasil dalam berusaha adalah impian setiap pengusaha kecil. Untuk dapat mencapai tujuan itu tidak mudah, banyak pengusaha yang gagal. Kecakapan berwirausaha, kualitas usahawan adalah bagian dari kualitas kewirausahaan seseorang. Oleh karena itu, perlu diketahui kekuatan dan

kelemahan pribadi dalam kecakapan berwirausaha. Berikut beberapa sifat kewirausahaan :

- a. Energi dan semangat bekerja.
- b. Kepercayaan diri.
- c. Mempunyai komitmen terhadap tujuan jangka panjang.
- d. Motivasi yang tinggi.
- e. Tekun dalam memecahkan masalah.
- f. Bisa menetapkan tujuan.
- g. Berani mengambil resiko.
- h. Sigap menghadapi kegagalan.
- i. Mengambil prakarsa.
- j. Standar keberhasilan.
- k. Percaya pada upaya diri.
- l. Toleransi pada hal yang tidak pasti.
- m. Usaha sebagai prioritas.
- n. Totalitas dalam berusaha.
- o. Bersifat kreatif dan inovatif.
- p. Mulai usaha berdasarkan atas pengetahuan.
- q. Menjalani team.
- r. Percaya dan mengerti nilai ekonomi & keuangan.
- s. Fleksibilitas.
- t. Dapat dipercaya.
- u. Integritas tinggi. (Prawirokusumo 2010 : 111)

Agar seorang wirausaha memiliki keunggulan dibandingkan para pesaingnya dan dapat mempertahankan eksistensi usaha, maka seorang wirausaha tersebut harus terus berupaya mencari sesuatu yang baru dan mengembangkan apa yang sudah ada agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kreatifitas sangat diperlukan oleh setiap pengusaha. Demikian pentingnya kreatifitas dalam menghadapi perubahan dan tantangan bisnis yang terjadi saat ini menyebabkan pengusaha harus menyediakan solusi yang lebih kreatif untuk memecahkan masalah yang ada. (Suharyadi : 93)

Tabel.4
Penyebab Utama Kegagalan Perusahaan Kecil Dan Solusinya

Sebab Kegagalan	Alasan Kegagalan	Faktor yang perlu diperhatikan	Solusi
Pasar terlalu padat, banyak perusahaan sejenis	Terlalu banyak pesaing yang menawarkan produk yang sama	Konsumen hanya melihat - lihat tanpa membeli	Iklan yang unik dan berikan potongan harga
Tidak ada pembeli	Lokasi kurang tepat, harga tinggi, atau kualitas rendah	Laporan pendapatan menunjukkan penurunan laba/rugi	Mengubah perhatian khusus konsumen, dan survei konsumen
Sulit melakukan perubahan	Pemilik cepat merasa puas	Lamban dan penurunan penjualan	Menerapkan program baru

Sebab Kegagalan	Alasan Kegagalan	Faktor yang perlu diperhatikan	Solusi
Kurang pengetahuan	Menyebabkan prestasi manajemen yang rendah	Kesalahan yang terus - menerus terjadi pada bidang yang kurang diketahui	Menyelenggarakan program pelatihan
Kekurangan modal	Perencanaan keuangan yang buruk	Selalu kekurangan uang	Mengurangi pengeluaran dan memantau aliran kas
Tingkat bunga yang tinggi	Perekonomian yang buruk	Laporan berita keuangan	Mengurangi pinjaman dan menetapkan kebijakan kredit

Sumber : Machfoedz & Machfoedz – Kewirausahaan, hal. 61

Tabel.5
Meningkatkan Keberhasilan Usaha

Pembawa keberhasilan	Alasan Keberhasilan	Cara Mengetahui	Cara Mengembangkan
Pertumbuhan penjualan	Konsumen menyukai produk dan jasa yang anda jual	Pertumbuhan penjualan melebihi yang terjadi dalam periode yang sama dalam tahun sebelumnya	Mengetahui alasan konsumen untuk kembali membeli komoditas yang anda tawarkan dan meningkatkan program

Pembawa keberhasilan	Alasan Keberhasilan	Cara Mengetahui	Cara Mengembangkan
Harga yang kompetitif	Mengikuti keberhasilan perusahaan yang menjadi acuan	Konsumen datang dan pergi silih berganti	Selalu menganalisis cara-cara untuk mengurangi biaya
Kualitas tinggi	Informasi dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh konsumen	Komentar konsumen dan survey pendapat	Mengembangkan program secara berkesinambungan

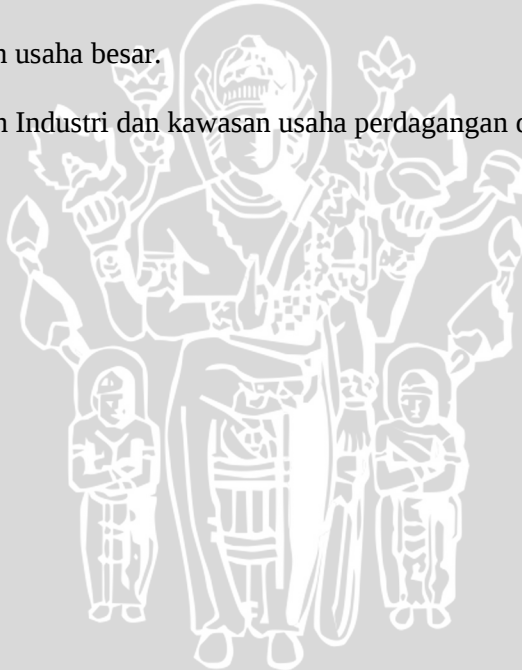
Sumber : Machfoedz & Machfoedz – Kewirausahaan, hal. 65

C. Dokumentasi Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 9 Sidoarjo - Jawa Timur – Indonesia (Telp. +62(31)8921220). Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dipimpin oleh seorang Kepala Dinas (Pejabat Eselon II) dan dibantu oleh 4 (empat) Pejabat Eselon III dan 14 (empat belas) Pejabat Eselon IV. Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo mempunyai tugas : Membantu Bupati dalam melaksanakan urusan rumah tangga daerah dalam bidang perindustrian dan perdagangan dan tugas pembantuan.

Sasaran dan pembangunan sektor industri dan perdagangan dalam pembangunan jangka panjang, adalah sebagai berikut :

1. Kuatnya industri dan usaha perdagangan yang memiliki daya saing berkelanjutan yang didukung oleh penguasaan teknologi dan informasi.
2. Kuatnya jaringan kerjasama antara usaha kecil menengah (UKM) dengan usaha besar.
3. Seimbangnya sumbangan UKM terhadap PDRB dibandingkan dengan sumbangan usaha besar.
4. Persebaran Industri dan kawasan usaha perdagangan diseluruh wilayah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memahami permasalahan - permasalahan yang akan di bahas di dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan analisis data secara induktif, dimana penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami subjek penelitian. Misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, menginterpretasikan dan mengkonstruksi fenomena dalam situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiyono 2010 : 13).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Manusia sebagai instrumen dimana penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih

jelas apabila diamati dalam proses. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas. (Moleong 2007 : 6).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri, yaitu melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono 2010 : 398).

Peneliti sebagai instrumen disebut "*Participant - Observer*" di samping memiliki kelebihan-kelebihan, juga mengandung beberapa kelemahan. Kelebihannya antara lain :

Pertama, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Dengan demikian, peneliti akan lambat laun "memahami" makna-makna apa saja yang tersembunyi di balik realita yang

kasat mata (*verstehen*). Ini adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian kualitatif.

Kedua, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi, data telah jenuh, dan penelitian dihentikan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dibatasi oleh instrumen (misalnya kuesioner) yang sengaja membatasi penelitian pada variabel - variabel tertentu saja.

Ketiga, peneliti dapat langsung melakukan pengumpulan data, menganalisisnya, melakukan refleksi secara terus menerus, dan secara gradual "membangun" pemahaman yang tuntas tentang sesuatu hal. Ingat, dalam penelitian kualitatif, peneliti memang "mengkonstruksi" realitas yang tersembunyi di dalam masyarakat.

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif salah satunya adalah kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya, karena penelitian ini berupaya mengungkap sifat pengalaman dengan fenomena. Selain itu guna mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Fenomena di dalam penelitian kualitatif memenuhi empat kriteria utama, yaitu : kesesuaian, pemahaman, generalitas, dan kontrol. (Corbin & Strauss 2003 : 5)

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, fokus penelitian terletak pada upaya Dinas Koperasi UKM dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi para peserta pendidikan dan pelatihan kewirausahaan agar memiliki kemauan dan tekad yang kuat untuk bisa menjadi seorang wirausaha

yang handal serta memiliki keahlian khusus. Apabila di dalam proses memotivasi ini ditemukan kendala – kendala yang menjadi penghambat proses pemberian motivasi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, peneliti diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi hambatan – hambatan yang timbul tersebut.

Dalam penelitian kali ini, peneliti memasuki area bidang perdagangan dengan meneliti kegiatan pelatihan kewirausahaan yang telah berlangsung pada tanggal 18 oktober 2013, dengan nama kegiatan “Pertemuan Teknis Pembinaan Wirausaha Dan Ekonomi Produktif Makanan / Minuman” yang berlokasi di hotel *Best Western*, Malang. Di dalam pertemuan kali ini dihadiri oleh 25 peserta dengan 6 jenis usaha yang di inginkan para peserta, diantaranya berdagang : es jus, es tebu, es campur (minuman), bakso, gorengan, nasi goreng (makanan).

Fokus dalam penelitian tentang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ini adalah :

- a. Efektivitas biaya. di dalam pelatihan tersebut diupayakan agar penggunaan biaya seminimal mungkin dengan tetap memperhatikan kelayakan, dengan hasil yang optimal.
- b. Instruktur / pelatih. Kesesuaian keahlian pelatih dengan bidang materi, kemampuan komunikasi dan keterampilan pelatih dalam mengikut sertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi.
- c. Fasilitas, seperti : ruang kelas, pengaturan suhu di dalam ruangan (AC) serta bahan dan alat yang digunakan.

- d. Ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan kegiatan peserta diluar jadwal pelatihan
- e. Media pelatihan. Dalam komponen ini, indikator - indikatornya adalah kesesuaian media dengan bidang materi yang akan diajarkan yang mampu berkomunikasi dengan peserta dan menyokong instruktur / pelatihan dalam memberikan materi pelatihan.
- f. Materi Pelatihan. Yang termasuk indikator dalam komponen ini adalah kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan, kesesuaian materi dengan topik pelatihan yang diselenggarakan.
- g. Konsumsi selama pelatihan berlangsung. Yang termasuk indikator di dalamnya adalah jumlah dan kualitas dari makanan tersebut.
- h. Pemberian latihan atau tugas. Indikatornya adalah peserta diberikan soal.
- i. Studi kasus. Indikatornya adalah memberikan kasus kepada peserta untuk dipecahkan.
- j. Handouts. Dalam komponen ini indikatornya adalah berapa jumlah handouts yang diperoleh, apakah membantu atau tidak.

Fokus calon peserta pelatihan sebelum mengikuti pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ini adalah :

- a. Kepemilikan usaha sebelumnya / jenis usaha yang pernah dilakukan oleh calon peserta.
- b. Keikutsertaan peserta pada program pelatihan kewirausahaan sebelumnya.
- c. Sejauh mana pengetahuan peserta tentang dunia wirausaha.

- d. Peserta termotivasi untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan, baik oleh faktor-faktor ekstrinsik maupun intrinsik.
- e. Mempunyai keinginan yang kuat untuk memiliki sebuah usaha yang lebih layak.
- f. Mempunyai keinginan untuk memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mempunyai keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan, baik dari masyarakat sekitar maupun keluarganya.

C. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup sebagaimana diuraikan diatas, maka penulis memilih lokasi penelitian adalah di Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo, yang berlokasi di jalan. Jaksa Agung Suprpto No.9. Adapun dasar pertimbangannya adalah Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk berwirausaha karena letak secara geografis berdekatan dengan tambak dan bersebelahan dengan ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya).

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu : data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, data yang diperoleh langsung dari informan tentang upaya Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam menimbulkan rasa kepercayaan diri masyarakat dalam memulai sebuah wirausaha dan hambatan yang sering ditemukan dalam mendidik peserta dalam Pelatihan kewirausahaan serta langkah-langkah apa saja yang di tempuh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM (Kabupaten Sidoarjo) dalam menangani masalah tersebut.
- b. Data Sekunder, data yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa dokumentasi, buku, hasil penelitian seperti skripsi yang sejenis, data dari Badan Pusat Statistik dan data langsung yang diperoleh dari Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo.

2. Sumber Data Penelitian

- a. Data Primer diperoleh langsung dari informan di lapangan, yaitu dari pihak penyelenggara pelatihan, pihak pelatih / mentor serta para peserta pendidikan dan pelatihan.
- b. Data Sekunder diperoleh dari :
 - a) Arsip atau dokumen tentang pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang diambil dari Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo. Buku -

buku yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.

b) Web-site di internet.

c) Media Cetak yaitu koran, dan majalah yang memuat berita atau informasi mengenai pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Data Primer

1) Observasi, pengamatan langsung oleh peneliti. Peneliti mengamati langsung keadaan yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan topik atau kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, diantaranya : efektivitas biaya, kelayakan fasilitas / media pelatihan, kemampuan instruktur, kemampuan peserta, isi / materi pembelajaran, dan evaluasi pelatihan ; proses pemberian motivasi dari pihak penyelenggara / instruktur kepada peserta, dengan mengidentifikasi keinginan – keinginan peserta, kebutuhan – kebutuhan peserta dan menepis perasaan takut peserta dalam memulai sebuah usaha.

2) Wawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya kepada pihak panitia penyelenggara, pelatih / mentor, dan para peserta pelatihan. Wawancara dapat dilakukan secara

terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

b. Data Sekunder

- 1) Penelusuran kajian teori kepustakaan, teori – teori mengenai pendidikan dan pelatihan, motivasi dan kewirausahaan.
- 2) Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, proses pemberian motivasi dan pengetahuan mengenai kewirausahaan.
- 3) Dokumentasi instansi yang berhubungan dengan Upaya Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha dan hambatan yang sering ditemukan dalam mendidik peserta dalam pelatihan kewirausahaan serta langkah-langkah apa saja yang di tempuh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Sidoarjo dalam mengatasi hambatan tersebut. Dokumentasi tersebut antara lain : Tupoksi Pegawai, Struktur Organisasi, Visi – Misi, Daftar Peserta Pelatihan, Luas Wilayah Kabupaten Sidoarjo dan Peta Wilayah Kabupaten Sidoarjo.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Panduan wawancara, yaitu sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan wawancara dengan narasumber / informan yang merupakan sumber data primer untuk mendapatkan data atau keterangan yang berkaitan dengan fokus penelitian, dengan menggunakan kamera digital.
2. Catatan lapangan, yaitu catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mencatat informasi selama pelatihan, dengan menggunakan buku dan alat tulis.

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam suatu penelitian. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, sehingga fenomena dalam situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiyono 2010 : 13)

Data di dalam penelitian ini adalah data tentang penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bisa meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) peserta, sehingga setelah selesai mengikuti Pelatihan dapat terbentuk motivasi dalam memulai sebuah wirausaha. Upaya yang ditempuh Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dalam melaksanakan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi peserta agar mau menjadi seorang wirausaha yang handal yaitu dengan jalan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat

dari berbagai daerah di wilayah kabupaten Sidoarjo yang dilaksanakan secara bertahap. Tujuan diselenggarakannya pelatihan ini agar masyarakat yang dulunya hanyalah pedagang musiman biasa, bisa menjadi seorang wirausaha yang handal yang memiliki *skill* dan keterampilan khusus untuk memupuk kreativitas dan diharapkan dapat bersaing di pasar global dengan mengandalkan keunggulan dan keunikan produk yang dimiliki.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu kabupaten di Indonesia yang terletak di Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 714,243 km² dan memiliki 18 kecamatan yakni kecamatan : Balongbendo, Buduran, Candi, Gedangan, Jabon, Krembung, Krian, Porong, Prambon, Sedati, Sidoarjo, Sukodono, Taman, Tanggulangin, Tarik, Tulangan, Waru & Wonoayu. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di utara, Selat Madura di timur, Kabupaten Pasuruan di selatan, serta Kabupaten Mojokerto di barat. Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai penyangga utama Kota Surabaya, dan termasuk kawasan Gerbangkertosusila. (<http://sidoarjokab.bps.go.id>)

Kabupaten Sidoarjo terletak pada tempat yang strategis karena berdampingan dengan kota Surabaya yang merupakan ibukota Jawa Timur dan terletak pada jalur yang menghubungkan kota Surabaya dengan Malang dan Pasuruan. Dengan posisinya yang strategis tersebut, Sidoarjo merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang pertumbuhan perekonomiannya cukup tinggi. Oleh karena itu keberadaan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo memegang peranan yang sangat penting, salah satu kegiatan dari dinas tersebut dalam pembangunan perekonomian di kabupaten Sidoarjo yaitu melalui salah satu kegiatannya dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan

ESDM Kabupaten Sidoarjo awal mulanya merupakan Dinas Koperasi yang berdiri sendiri, lalu mengalami *merger* / penggabungan dari beberapa dinas yang sebelumnya sudah ada di kabupaten Sidoarjo, yakni : Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan dan Dinas ESDM. Penggabungan Dinas ini dilaksanakan pada tahun 2009 sebagai bentuk implemementasi dari peraturan pemerintah tentang efisiensi organisasi.

2. Lokasi Dinas Koperasi UKM Sidoarjo

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 9 Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia (Telp. 031- 8921220). Letak Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo sangat strategis, karena berada di tengah – tengah jantung kota Sidoarjo, dengan batas – batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Sidoarjo
2. Sebelah Selatan : Kantor Pengadilan Negeri Sidoarjo
3. Sebelah Timur : Kantor Perusahaan Gas Negara Sidoarjo
4. Sebelah Barat : Bank Jatim Kantor Cabang Sidoarjo

3. Visi Misi dan Sasaran Dinas Koperasi UKM Sidoarjo

Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo, mempunyai Visi, Misi dan Sasaran sebagai berikut :

Visi :

Terwujudnya Sektor Industri dan Perdagangan yang Tangguh dan Mandiri dalam Memasuki Pasar Global.

Misi :

Memberdayakan palaku usaha Sektor Industri dan Perdagangan sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan melalui :

1. Peningkatan motivasi berwirausaha.
2. Pengembangan teknologi dan produk.
3. Peningkatan akses pasar.
4. Memperlancar arus distribusi barang dan jasa.
5. Peningkatan perlindungan konsumen.

Sasaran :

Sasaran dan pembangunan sektor industri dan perdagangan dalam pembangunan jangka panjang, adalah sebagai berikut :

- 1) Kuatnya industri dan usaha perdagangan yang memiliki daya saing berkelanjutan yang didukung oleh penguasaan teknologi dan informasi.
- 2) Kuatnya jaringan kerjasama antara usaha kecil menengah (UKM) dengan usaha besar.
- 3) Seimbangny sumbangan UKM terhadap PDRB dibandingkan dengan sumbangan usaha besar.
- 4) Persebaran industri dan kawasan usaha perdagangan diseluruh wilayah.

(<http://www.koperindag-sidoarjo.org/>)

4. Struktur Organisasi Instansi

Tugas dan fungsi masing – masing dari struktur organisasi Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Sidoarjo / *Job Description* yakni, sebagai berikut :

1. Kepala Dinas

Kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo mempunyai tugas memimpin, melaksanakan koordinasi dan pengawasan, evaluasi dan penyelenggaraan kegiatan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Dinas juga mempunyai fungsi Perencanaan program bidang kelembagaan dan bina usaha koperasi, fasilitasi pelayanan, perindustrian, perdagangan, energi dan sumber daya mineral, serta kesekretariatan ; Pengkoordinasian pelaksanaan tugas satuan kerja ; Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan tugas satuan kerja ; Pembinaan pelaksanaan tugas bawahan ; Pelaporan pelaksanaan tugas kepada bupati ; Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugasnya.

2. Sekretaris

Sekretaris mempunyai tugas melaksanakan penyusunan perencanaan, pelaporan, umum, kepegawaian dan keuangan. Dalam melaksanakan tugasnya sekretaris mempunyai fungsi Pengkoordinasian penyusunan perencanaan program kebijakan teknis ; Pelayanan administrasi umum dan kepegawaian ; Pengelolaan administrasi keuangan ; Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai bidang tugasnya.

3. Kasubag Perencanaan & Pelaporan

Kepala Sub Bagian Perencanaan & Pelaporan mempunyai tugas Mengumpulkan dan mengolah data dalam rangka penyusunan dokumen

perencanaan dan kebijakan teknis ; Menerima dan mengkoordinasikan tindak lanjut pelayanan permohonan perijinan dan pengaduan masyarakat dibidang Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM ; Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan Dinas ; Melaksanakan tugas – tugas kedinasan lain yang diberikan oleh sekretaris sesuai dengan bidang tugasnya.

4. Kasubag Umum & Kepegawaian

Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas Melaksanakan pelayanan surat menyurat, kearsipan, perpustakaan dan dokumentasi ; Melaksanakan Pengelolaan barang ; Melaksanakan administrasi kepegawaian ; Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan bidang tugasnya.

5. Kasubag Keuangan

Kepala Sub bagian Keuangan mempunyai tugas Menyusun rencana kebutuhan anggaran ; Mengelola administrasi keuangan ; Menyusun laporan pengelolaan keuangan ; Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris sesuai dengan bidang tugasnya.

6. Kepala Bidang Perdagangan

Kabid perdagangan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas di bidang perdagangan. Dalam melaksanakan tugasnya bidang perdagangan mempunyai fungsi Penyusunan dan pelaksanaan rencana program dan petunjuk teknis bidang perdagangan dalam negeri dan luar negeri, perlindungan konsumen, pembinaan perdagangan dan pemasaran ;

Pengkoordinasian dan pelaksanaan rencana program dan petunjuk teknis bidang perdagangan dalam negeri dan luar negeri, perlindungan konsumen, pembinaan perdagangan dan pemasaran serta fasilitasi pelayanan ; Pelaporan pelaksanaan tugas bidang perdagangan dalam negeri dan luar negeri, perlindungan konsumen, pembinaan perdagangan dan pemasaran ; Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

7. Kasi Perdagangan Dalam dan Luar Negeri

Kasi perdagangan dalam negeri dan luar negeri mempunyai tugas Menyiapkan penyusunan program dan koordinasi terhadap perdagangan dalam dan luar negeri ; Penyediaan bahan masukan, sosialisasi, fasilitasi, koordinasi pelaksanaan monitoring dan pelaporan penyediaan informasi potensi ekspor impor daerah sebagai bahan pertimbangan perumusan kebijakan ; Memantau pengadaan dan penyaluran serta perkembangan harga mata dagangan khususnya bahan pokok dan barang penting / strategis lainnya ; Pembinaan pedagang kecil dan menengah ; Inventarisasi permasalahan, khususnya yang dihadapi eksportir ; Pembinaan dan pengawasan pelaksanaan izin / pendaftaran jasa bisnis dan jasa distribusi ; Pembinaan dan pengawasan, monitoring dan evaluasi serta pemberian izin perdagangan barang kategori dalam pengawasan ; Pengawasan, pelaporan pelaksanaan dan penyelenggaraan serta penyajian informasi pelaksanaan wajib daftar perusahaan ; Dukungan pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan, monitoring dan evaluasi kegiatan perdagangan ; Pembinaan

dan pengawasan, pemberian izin dan rekomendasi skala tertentu, monitoring dan evaluasi sarana perdagangan dan sarana penunjang perdagangan ; Koordinasi dan sosialisasi kebijakan bidang ekspor dan impor ; Monitoring dan pelaporan pelaksanaan kebijakan bidang ekspor dan impor ; Penyediaan bahan masukan untuk perumusan kebijakan penerbitan Surat Keterangan Asal (SKA) dan penelusuran asal barang ; Sosialisasi, penerbitan dan pelaporan penerbitan SKA penelusuran asal barang di daerah ; Memberikan pertimbangan teknis bidang perdagangan dalam dan luar negeri ; Menyiapkan penyusunan laporan tugas- tugas perdagangan dalam dan luar negeri ; Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan bidang tugasnya.

8. Kasi Perlindungan Konsumen

Kasi perlindungan konsumen mempunyai tugas Menyiapkan penyusunan program koordinasi terhadap perlindungan konsumen ; Melakukan pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan hak dan kewajiban sebagai konsumen ; Mendorong tumbuhnya lembaga perlindungan konsumen swadaya masyarakat ; Memfasilitasi terbentuknya badan penyelesaian sengketa konsumen ; Melaksanakan penetapan kemetrolagian dan pengawasan barang dalam keadaan terbungkus ; Melaksanakan tugas koordinasi dengan lembaga perlindungan konsumen lainnya ; Pelayanan dan penanganan penyelesaian sengketa konsumen ; Pembinaan dan pemberdayaan motivator dan mediator perlindungan konsumen ; Pelaksanaan kebijakan, pedoman, petunjuk pelaksanaan /

petunjuk teknis pengawasan barang beredar dan jasa ; Koordinasi sosialisasi pelaksanaan pengawasan barang beredar dan jasa ; Pelaksanaan dan pelaporan system informasi perdagangan dan penyusunan potensi usaha di sektor perdagangan ; Penyelenggaraan, pelaporan dan rekomendasi atas pendaftaran petunjuk penggunaan dan kartu jaminan / garansi dalam bahasa Indonesia bagi produk teknologi informasi dan elektronika ; Memberikan pertimbangan teknis bidang perlindungan konsumen ; Menyiapkan penyusunan laporan tugas – tugas perlindungan konsumen ; Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan bidang tugasnya.

9. Kasi Pembinaan Perdagangan dan Pemasaran

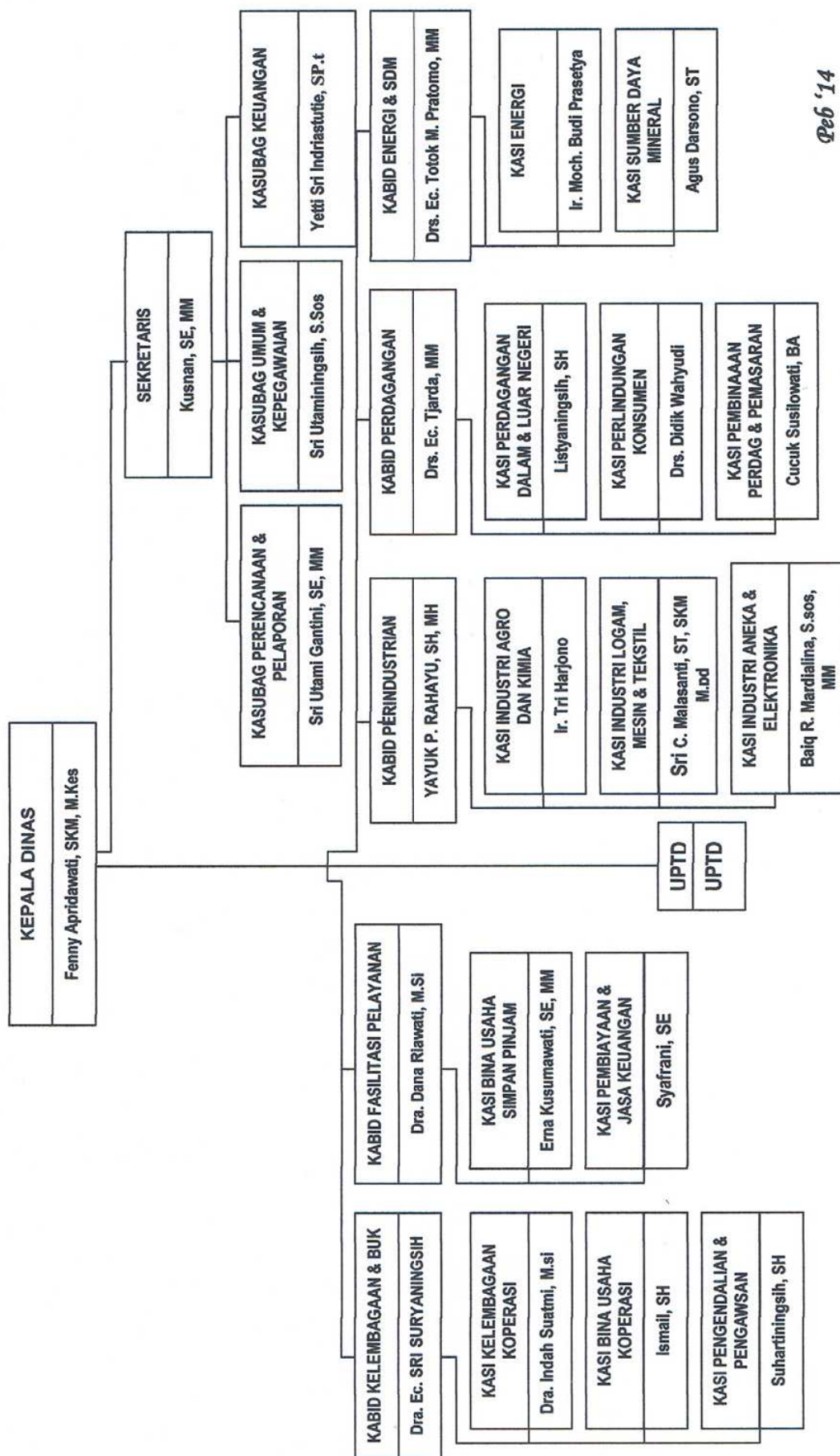
Kasi pembinaan perdagangan dan pemasaran mempunyai tugas Menyiapkan penyusunan program dan koordinasi terhadap pembinaan dan pemasaran ; Melaksanakan pendataan usaha perdagangan barang dan jasa ; Menyiapkan bahan pembinaan usaha dan sarana perdagangan ; Menyajikan informasi perkembangan lembaga dan sarana perdagangan, termasuk penyerapan nilai investasi dan penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan ; Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk pengembangan pemasaran produk unggulan daerah ; Menyajikan informasi harga dan peluang pasar ; Memfasilitasi hubungan kemitraan antara usaha dagang kecil dan menengah dengan pengusaha besar ; Mengupayakan sertifikasi mutu dan pendaftaran merk dagang dan hak paten sebagai jaminan kelangsungan pemasaran barang hasil produksi

koperasi, usaha kecil dan menengah ; Memberikan pertimbangan teknis bidang perdagangan dan pemasaran ; Melaksanakan tugas ketatausahaan bidang perdagangan ; Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala bidang sesuai dengan bidang tugasnya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DINAS KOPERASI, USAHA KEcil, MENENGAH, PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN DAN ENERGI SUMBER DAYA MINERAL KABUPATEN SIDOARJO



Feb '14

5. Keadaan Wirausaha yang Ada di Indonesia Saat Ini

Menurut wawancara dengan Bapak Drs. Ec. Tjadra, MM pada tanggal 19 Februari 2014, selaku Kepala Bidang Perdagangan menjelaskan bahwa suatu Negara dapat dikatakan maju jika 4% warganya telah menjadi *entrepreneurship*, dan berkembang jika 2% dari warganya telah berhasil menjadi pengusaha. Sedangkan di Indonesia masih 1,6% warga yang telah berhasil menjadi pengusaha. Jumlah pengusaha di Indonesia hingga tahun 2014 tercatat hanya sekitar 3,9 juta dari total keseluruhan penduduk yang berjumlah 240 juta jiwa. Diperlukan upaya - upaya percepatan penciptaan wirausaha baru untuk meningkatkan kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Wirausahawan yang kelak akan terlahir diharapkan merupakan seseorang yang percaya diri, mampu memanfaatkan sumber daya menjadi peluang, dan dengan kreatifitasnya mampu mengubah sesuatu menjadi lebih bermanfaat sekaligus meningkatkan kesejahteraan diri, masyarakat, dan lingkungannya.

Kewirausahaan secara konseptual erat kaitannya dengan jiwa dan mental. Berwirausaha sesungguhnya sangatlah mudah, namun banyak jalan menuju wirausaha menjadi tertutup lebih diakibatkan *mindset* atau pola pikir yang salah. Kebanyakan hanya berpikir soal modal dulu. Padahal mereka yang mengandalkan modal dalam artian uang dalam jumlah besar di awal berwirausaha justru menjadi yang paling duluan mengalami kegagalan. Ini karena mereka yang mengutamakan uang sebagai motif utama dalam berwirausaha menjadi orang yang cenderung mengejar keuntungan semata.

Menjadikan uang sebagai motif utama dalam berwirausaha sesungguhnya tak salah. Namun ada banyak hal lain yang harus dipertimbangkan dan bisa dijadikan sebagai modal dalam berwirausaha. Membangun mental berwirausaha contohnya. Ini adalah modal utama yang harus dibangun. Mental seorang wirausaha yang terpenting adalah tidak cepat menyerah. Selain itu mental lain yang harus dibangun adalah kreatifitas. Tidak mudah memang namun juga tidak sulit untuk membangun mental seperti ini. Yang harus dilakukan adalah membangun *mindset* dengan memiliki alasan yang kuat. Alasan kuat ini akan sangat berguna jika suatu saat nanti usaha kita jatuh. Inilah nantinya yang akan memotivasi kita untuk kembali ke jalan yang benar. Langkah kedua adalah memiliki mimpi. Mimpi yang menjadikan sebesar apa usaha kita nantinya. Dan jangan lupakan langkah ketiga. Memiliki strategi. Alasan kuat dan mimpi harus ditunjang dengan strategi. “Berikutnya adalah beraksi (*action*). Percuma semuanya kalau Anda tidak juga beraksi.

6. Kesiapan Peserta Pelatihan Sebelum Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan :

- a. Kepemilikan usaha sebelumnya / jenis usaha yang pernah dilakukan calon peserta. Peserta pelatihan rata – rata mereka yang bekerja seadanya untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, mereka umumnya tidak memiliki usaha yang layak, bekerja serabutan dan tidak memiliki penghasilan yang tetap. Namun demikian, mereka bisa digolongkan pada orang – orang yang sebenarnya sudah memiliki niat dan kemauan tetapi belum memiliki kemampuan.

- b. Keikutsertaan peserta pada program pelatihan kewirausahaan sebelumnya.

Peserta rata – rata belum pernah mengikuti program pelatihan dikarenakan kurangnya wawasan dari peserta tentang pentingnya suatu pelatihan kewirausahaan. Di dalam berwirausaha, mereka belum mengetahui bahwa kemauan saja tidaklah cukup, tetapi juga di butuhkan skill / keahlian tertentu.

- c. Sejauh mana pengetahuan peserta tentang dunia wirausaha. Peserta rata – rata belum memiliki pengetahuan di bidang kewirausahaan, maka perlu di bimbing dalam proses pelatihan. Lingkungan mereka sehari – hari pada umumnya merupakan lingkungan yang jauh dari informasi, dan kurang kesadaran akan pentingnya informasi baik dari media cetak maupun media elektronik.

- d. Peserta termotivasi untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan, baik oleh faktor - faktor ekstrinsik maupun intrinsik. Faktor – faktor yang menjadi motivasi peserta untuk memperbaiki taraf hidup dirinya dan keluarganya. Faktor ekstrinsik antara lain : seperti keinginan untuk memiliki barang – barang berharga dan benda – benda yang menjadi pemuas dirinya dan keluarganya. Faktor intrinsik antara lain seperti : ingin mendapatkan pengakuan, pujian, dan eksistensi diri.

- e. Mempunyai keinginan yang kuat untuk memiliki sebuah usaha yang lebih layak agar terpenuhi segala kebutuhan yang di inginkannya. Keinginan peserta tersebut dimatangkan di dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan

dimana nantinya peserta akan diberikan motivasi – motivasi agar mereka mampu bertindak (*action*) dan tidak sebatas angan – angan.

- f. Mempunyai keinginan untuk memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Keinginan – keinginan tersebut dapat berasal dari faktor ekstrinsik dan intrinsik. ekstrinsik berasal dari lingkungan ia berada. intrinsik berasal dari dorongan keluarga dan kerabat.
- g. Mempunyai keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan, baik dari masyarakat sekitar maupun keluarganya. Pengakuan akan menimbulkan rasa kepuasan akan diri sendiri, kepuasan tentang apa yang telah dicapainya, sehingga rasa percaya diri akan timbul.
- h. Menepis perasaan takut gagal. Secara naluriah, manusia memiliki perasaan takut apabila ingin melakukan hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Demikian pula, dalam dunia wirausaha, umumnya peserta takut mengalami kegagalan apabila ingin memulai sebuah usaha, sehingga di dalam pelatihan ini peserta diberi motivasi untuk bisa mengatasi perasaan takut tersebut.

7. Upaya Dinas Koperasi UKM dalam Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan.

Dinas koperasi UKM memiliki beberapa langkah untuk mengupayakan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan agar setiap kegiatan pelatihan dapat berjalan secara maksimal. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Koperasi UKM, peneliti melakukan wawancara dengan

mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan. Pertanyaan – pertanyaan tersebut telah disusun berdasarkan pedoman wawancara dan meliputi beberapa hal yaitu :

1) Analisis Kebutuhan Pelatihan.

Pertanyaan : Menurut indikator yang terdapat di dalam teori pelatihan, dikatakan bahwa analisis kebutuhan pelatihan termasuk di dalamnya. Menurut pendapat Bapak / Ibu, bagaimana bentuk analisis kebutuhan pelatihan disini? Dan bagaimana konsepnya?

Jawaban Informan :

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Kegiatan pelatihan “Pertemuan Teknis Pembinaan Wirausaha Dan Ekonomi Produktif Makanan / Minuman” yang dilaksanakan di Dinas Koperasi UKM Sidoarjo, dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup pesertanya. Pemerintah kabupaten Sidoarjo mempunyai program yang melarang warganya untuk melakukan usaha yang dinilai tidak relevan, misalnya berjualan bensin eceran, usaha kaki lima yang menggunakan bahu jalan untuk diarahkan pada kegiatan wirausaha pada tempat yang layak dan tidak mengganggu ketertiban umum. Untuk itu, Dinas Koperasi UKM Sidoarjo, memandang perlu untuk menyelenggarakan pelatihan tersebut.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Penyelenggaraan pelatihan di Dinas Koperasi UKM Sidoarjo, selalu diawali dengan membuat usulan kegiatan pelatihan terlebih dahulu, mulai dari menetapkan jenis pelatihan, metode pelatihan, menetapkan instruktur, sarana prasarana, calon peserta yang akan dipilih, dan perkiraan seluruh biaya yang diperlukan untuk terselenggaranya pelatihan tersebut.”

c. Ibu Cucuk Susilarningsih, BA. Selaku Kasi Pembinaan Perdagangan & Pemasaran, mengatakan sebagai berikut :

Sebelum dilaksanakan pelatihan, Dinas Koperasi UKM pasti terlebih dahulu merencanakan kegiatan yang akan diselenggarakan. Proses penyusunan rencana pelatihan / kebutuhan pelatihan, di susun minimal pada 1 tahun

sebelumnya. Rencana pelatihan yang diusulkan merupakan penjabaran dari program yang di tetapkan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Dari penjabaran program tersebut akan diperoleh jenis pelatihan yang perlu dilakukan.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa analisis kebutuhan pelatihan yang telah diprogramkan oleh Dinas Koperasi UKM Sidoarjo sudah melalui perencanaan yang matang. Dalam membuat perencanaan pelatihan Dinas Koperasi UKM Sidoarjo mengacu pada program yang telah dicanangkan oleh pemerintah kabupaten Sidoarjo. Dari program tersebut terutama yang menyangkut bidang kewirausahaan dijabarkan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, sehingga dengan dilaksanakannya pelatihan kewirausahaan dapat mewujudkan tujuan dari pada program pemerintah kabupaten Sidoarjo yang melarang warganya melakukan usaha yang dinilai tidak relevan dan mengganggu ketertiban umum untuk diarahkan pada kegiatan usaha yang layak dan tidak mengganggu ketertiban umum.

2) Efektivitas Biaya.

Pertanyaan : Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa efektivitas biaya termasuk di dalamnya. Menurut pendapat Bapak / Ibu, penggunaan dana untuk penyelenggaraan pelatihan di dalam Dinas Koperasi UKM ini apakah sudah efektif?

Jawaban Informan :

- a. **Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :**

“Penggunaan anggaran di dalam pelatihan disini sudah efektif, karena pengalokasian anggaran telah sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu pendanaan untuk kegiatan pelatihan tersebut telah diusulkan oleh Dinas Koperasi UKM kepada BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) pada tahun sebelumnya. BAPPEDA meneliti usulan kegiatan tersebut, meliputi : 1. apabila sasaran dari kegiatan yang diusulkan sejalan dengan program pembangunan pemerintah kabupaten sidoarjo, maka kegiatan dapat disetujui. 2. apabila besarnya biaya yang diusulkan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut tidak melampaui standart biaya baku yang di tetapkan oleh pemerintah kabupaten sidoarjo, maka usulan biaya bisa disetujui.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Penggunaan dana di dalam pelatihan ini tidak melampaui ketersediaan anggaran yang telah di tetapkan dalam Dokumen Anggaran. Semua pembelanjaan untuk keperluan pelatihan, baik belanja barang maupun belanja jasa dapat terealisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.”

c. Ibu Cucuk Susilaningsih, BA. Selaku Kasi Pembinaan Perdagangan & Pemasaran, mengatakan sebagai berikut :

“Pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan program kerja yang di tetapkan dinas Koperasi UKM, dengan memanfaatkan anggaran yang tersedia.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa penggunaan dana untuk penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan di Dinas Koperasi UKM Sidoarjo sudah efektif karena alokasi dana pelatihan tersebut sudah melalui perencanaan yang matang dengan memperhatikan peraturan – peraturan yang menyangkut pengalokasian dana. Dalam pelaksanaannya panitia penyelenggara pelatihan mampu menggunakan dana tersebut sesuai dengan rencana pembelanjaan yang sudah di tetapkan sehingga penggunaan dana pelatihan tidak melampaui ketersediaan dana yang ada, namun kegiatan

pelaksanaan bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

3) Penggunaan Instruktur Profesional Sesuai Keahlian.

Pertanyaan : Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa penggunaan instruktur profesional sesuai keahlian termasuk di dalamnya. Menurut pendapat Bapak / Ibu, instruktur – instruktur di dalam pelatihan ini apakah instruktur yang profesional?

Jawaban Informan :

a. Bapak Arya selaku Staf Bidang Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Instruktur pelatihan yang digunakan oleh Dinas Koperasi UKM didatangkan dari HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), APERSID (Asosiasi Perusahaan Rokok Sidoarjo), dan APINDO (Asosiasi Pengusaha Indonesia), dimana instruktur – instruktur tersebut sudah pasti berpengalaman di bidang entrepreneurship, salah seorang dari instruktur tersebut yang bernama Arif Isnaini, pernah menulis beberapa buku tentang motivasi berwirausaha, diantaranya “Trilogi Kebangkitan UKM”, yang terdiri dari : mengungkap rahasia rezeki, berani berwirausaha, dan seni memasarkan. Instruktur – instruktur tersebut mampu meningkatkan kemampuan peserta sehingga peserta dapat lebih percaya diri, dan memiliki kompetensi, yang pada akhirnya mampu bersaing dan dapat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Instruktur merupakan bagian penting yang menentukan keberhasilan pendidikan dan pelatihan, hanya instruktur profesional yang mampu merencanakan dan melaksanakan serta mengevaluasi sebuah kegiatan pelatihan. Seorang instruktur profesional berkerja didasarkan atas motivasi yang tinggi, menguasai ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan dan pelatihan sebelumnya. Selain tenaga pendidik / instruktur, faktor lain yang sangat penting dan mendukung keberhasilan program pendidikan dan pelatihan adalah desain kurikulum, fasilitas dan sarana prasarana latihan.”

c. Bapak Harmono selaku peserta pelatihan, mengatakan sebagai berikut :

“menurut saya, para instruktur di dalam pelatihan itu adalah orang – orang yang sudah berpengalaman. Mereka mampu memberikan motivasi kepada peserta, menguasai teori dan mampu membimbing peserta untuk melaksanakan praktek dengan baik juga memberi kesempatan kepada peserta untuk tanya jawab. Sehingga peserta yang tadinya tidak mengetahui seputar dunia wirausaha, menjadi tahu.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa instruktur – instruktur yang digunakan di dalam pelatihan kewirausahaan ini adalah instruktur yang professional. Hal ini terlihat bahwa panitia penyelenggara mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai pentingnya peran instruktur yang professional karena hal tersebut mampu memberikan motivasi kepada peserta, menguasai teori, dan mampu membimbing peserta untuk melaksanakan praktek untuk menunjang teori – teori yang telah diberikan kepada peserta pelatihan. Dengan pemahaman panitia penyelenggara tentang peran instruktur yang professional tersebut maka di dalam penyelenggaraan pelatihan panitia selalu menggunakan instruktur – instruktur yang profesional di bidangnya masing – masing.

4) Menyediakan Fasilitas Pelatihan.

Pertanyaan : Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa menyediakan fasilitas yang memadai termasuk di dalamnya. Menurut bapak / ibu, fasilitas di dalam pelatihan ini, seperti apa dan bagaimana kondisinya?

Jawaban Informan :**a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :**

“Didalam melaksanakan kegiatan pelatihan Dinas Koperasi UKM banyak memilih tempat pelatihan diluar kabupaten Sidoarjo. Dengan pertimbangan untuk memberikan kenyamanan bagi peserta pelatihan, agar pelatihan dapat berjalan secara maksimal dan peserta dapat konsentrasi penuh selama pelatihan, karena dengan lokasi pelatihan yang jauh dari tempat tinggalnya diharapkan peserta tidak sering meninggalkan tempat pelatihan dan dapat mengikuti materi pelatihan sampai berakhirnya waktu pelatihan.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Dinas koperasi UKM menyediakan fasilitas Akomodasi, Konsumsi dan Transportasi. Akomodasi yang telah di sediakan Dinas Koperasi UKM meliputi : penginapan, tempat pelatihan (convention hall) beserta kelengkapannya (OHP, Whiteboard, Sound System, Modul, dll.) Konsumsi tersebut meliputi makan 3x sehari selama pelatihan, snack 2x sehari. Uang Bantuan Transport meliputi : bantuan transport dari tempat asal peserta menuju ke tempat pelatihan (pulang – pergi) dan uang saku untuk masing – masing peserta.”

c. Bapak Siagih selaku peserta pelatihan mengatakan sebagai berikut :

“Semua fasilitas yang telah di sediakan di dalam pelatihan ini, menurut saya sangat bagus. Misalnya untuk tempat pelatihan dan penginapan peserta ditempatkan di suatu hotel, dimana saya selaku peserta hampir tidak pernah berurusan dengan hotel kalau tidak dalam rangka mengikuti pelatihan. Demikian juga, makanan dan snack yang disajikan memiliki menu dan cita rasa yang enak. Peralatan yang di sediakan untuk keperluan pelatihan pun sangat lengkap.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa di dalam menyediakan fasilitas pelatihan, Dinas Koperasi UKM selalu berusaha untuk memberikan fasilitas pelatihan yang memadai. Hal ini terlihat dari lokasi pelatihan yang ditempatkan di luar kota Sidoarjo dengan tujuan agar peserta

terfokus pada materi pelatihan dan bisa memberikan kenyamanan bagi peserta pelatihan. Disamping tempat pelatihan yang memadai, panitia juga menyediakan kelengkapan – kelengkapan fasilitas yang memadai baik untuk kelas dan praktek.

5) Menyediakan Peralatan Peraga Dan Media Pelatihan.

Pertanyaan : Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa menyediakan peralatan peraga dan media pelatihan termasuk di dalam kelayakan fasilitas. Menurut bapak / ibu di dalam pelatihan ini, seperti apa dan bagaimana kondisi peralatan dan media pelatihan disini?

a. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Alat peraga / media pembelajaran dalam pelatihan digunakan oleh instruktur kami ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi yang disampaikan kepada peserta. Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik jika diselingi praktek menggunakan alat peraga serta ada permainan ditengah – tengah proses pelatihan agar peserta tidak merasa jenuh.”

b. Bapak Arya selaku Staf Bidang Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Pembelajaran yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman kongkret yang dibantu dengan sejumlah alat peraga dengan memperhatikan segi nilai dan manfaat alat peraga tersebut dalam membantu menyukseskan program pelatihan.”

c. Bapak Wachid selaku peserta pelatihan mengatakan sebagai berikut :

“Di dalam pelatihan ini, selain kami di beri bekal teori, kami juga diajak untuk melakukan praktek. Praktek seperti ini sangat bermanfaat bagi kami, karena dengan demikian kami bisa lebih mudah memahami materi – materi yang diberikan selama pelatihan.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa penyediaan peralatan peraga dan media di dalam pelatihan kewirausahaan sudah layak karena panitia penyelenggara di dalam pelatihan ini sangat memahami bahwa pembelajaran yang menggunakan verbalisme merupakan hal yang membosankan dan tidak efektif. Untuk membantu memperjelas materi yang disampaikan instruktur kepada peserta diperlukan penggunaan alat peraga / media pembelajaran. Dengan penggunaan alat peraga dan media pelatihan dapat membantu peserta pelatihan untuk lebih mudah dalam memahami materi – materi yang di berikan selama pelatihan.

6) Menyiapkan Materi Pelatihan Dan *Hand-Outs*.

Pertanyaan : Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa menyiapkan materi pelatihan dan *hand-outs* termasuk di dalamnya. Menurut bapak / ibu, didalam pelatihan ini, seperti apa materi pelatihan tersebut dan bagaimana kondisinya?

Jawaban Informan :

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Di dalam pelatihan ini, waktu pendistribusian hand-outs perlu dipertimbangkan, pada waktu yang tepat. Pemberian handouts tergantung kondisi dan tergantung dari jenis kelas apakah harus diberikan di awal atau di akhir pelatihan. Karena jika hand-outs lebih menarik daripada presentasi, ada kemungkinan bahwa Instruktur akan kehilangan perhatian kelas kalau memberikannya di awal pelatihan. Sebaliknya, mungkin beberapa peserta mudah mengikuti pelatihan sambil membaca hand-outs. Apabila hand-outs didistribusikan di akhir pelatihan, maka instruktur akan menjelaskan kepada kelas bahwa rincian hand-outs akan diberikan kemudian, dan mereka dapat duduk kembali dan menikmati presentasi tanpa perlu mencatatnya.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Didalam pelatihan ini, peserta diberi materi yang berupa buku (tulisan dari instruktur) maupun print-out dari materi yang di sampaikan selama pelatihan. Materi yang baik dan tepat akan menciptakan suasana belajar – mengajar yang efektif, tujuannya agar peserta dapat melakukan timbal balik dari kegiatan praktek maupun dari segi cara berkomunikasi. Setiap poin dari tujuan pelatihan harus ditampilkan dalam materi training dalam tujuan atau sasaran perilaku yang bisa diamati dan diukur.”

c. Bapak Boeadi selaku peserta pelatihan mengatakan sebagai berikut :

“Hand-outs di dalam pelatihan ini sudah cukup jelas, dan ini sangat membantu kami sebagai peserta, karena bisa mendapatkan materi tertulis secara lengkap yang dapat kami pelajari sewaktu – waktu.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa penyelenggara pelatihan mampu memberikan kepada peserta, materi pelatihan berupa : *hand-outs* dan buku – buku yang merupakan hasil tulisan dari beberapa instruktur yang memberikan materi di dalam pelatihan tersebut. Panitia pelatihan juga memahami pentingnya *hand-outs* untuk membantu peserta di dalam memahami materi – materi pelatihan dan penyelenggara juga memahami pentingnya waktu yang tepat untuk membagikan *hand-outs* kepada peserta. Sehingga penyelenggara dapat menyesuaikan waktu dimana *hand-outs* dapat bagikan di awal atau akhir sesi.

7) Ketepatan Waktu Dan Kesesuaian Waktu Dengan Peserta Pelatihan.

Pertanyaan : Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan termasuk di dalamnya. Menurut bapak / ibu, di dalam pelatihan ini, bagaimana kondisi ketepatan dan kesesuaian waktu tersebut?

Jawaban Informan :

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Tanggal diadakannya pelatihan pasti sudah melalui persetujuan dari peserta pelatihan terlebih dahulu. Kesepakatan ini diperoleh pada saat kegiatan IKL (Identifikasi Kebutuhan Latihan), dimana pada kegiatan tersebut petugas dari Dinas Koperasi UKM melakukan kunjungan lapang untuk menjaring calon peserta pelatihan. Dalam kesempatan tersebut juga dibicarakan waktu pelaksanaan pelatihan, dengan demikian jadwal pelatihan tidak terbentur waktu dengan kegiatan rutin dari peserta.. Disamping itu, waktu pelatihan ditepatkan pada hari dan jam kerja / bukan pada hari libur, hari besar dan hari libur nasional.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Peserta di dalam pelatihan ini adalah orang - orang yang sebelumnya telah memiliki kesibukan sehari – hari untuk mencari nafkah, umumnya sebagai pedagang kecil – kecilan. Oleh sebab itu, panitia berusaha memberi tahu para calon peserta tersebut jauh – jauh hari sebelum dimulainya pelatihan, hal ini dimaksudkan agar calon peserta dapat menyesuaikan jadwal kegiatannya sehari – hari, supaya calon peserta bisa mengikuti pelatihan namun tidak terlalu mengganggu kegiatan utamanya dalam mencari nafkah. Dengan begitu, apabila peserta sudah mengetahui bahwa di dalam beberapa hari kedepan akan ada kegiatan pelatihan yang kemungkinan berlokasi di luar kota, peserta tersebut bisa meminta tolong keluarga / sanak famili untuk sementara waktu menggantikan peranannya dalam kegiatan berdagang selama pelatihan berlangsung.”

c. Bapak Duladi selaku peserta pelatihan mengatakan sebagai berikut :

“Di dalam mengikuti pelatihan ini, kegiatan saya sehari – hari untuk mencari nafkah tetap bisa berjalan, hal ini disebabkan beberapa hari sebelum pelaksanaan pelatihan, saya sudah diberitahu oleh panitia, sehingga saya dapat mengatur agar kegiatan saya sehari – hari untuk berjualan tetap bisa berjalan, yaitu dengan meminta tolong keluarga untuk sementara waktu menggantikan posisi saya sehari – hari dalam berdagang.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa waktu penyelenggaraan pelatihan telah disesuaikan dengan kondisi dan kegiatan peserta pelatihan. Sebelum menetapkan waktu pelatihan panitia telah melakukan

kegiatan IKL sehingga panitia dapat berkomunikasi dengan peserta untuk membahas kapan waktu yang tepat untuk pelaksanaan pelatihan. Hal ini dimaksudkan agar selama mengikuti pelatihan kegiatan rutin peserta di dalam mencari nafkah tetap bisa berjalan dan peserta bisa mengikuti pelatihan dengan baik.

8) Menyediakan Konsumsi Yang Memadai Bagi Peserta Pelatihan.

Pertanyaan : Apakah di dalam pelatihan disini, panitia juga menyediakan konsumsi bagi peserta pelatihan?

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Di dalam sehari, pelatihan dapat memakan waktu 5-7 jam, sudah termasuk isihoma kurang lebih 1 jam. Diwaktu pelatihan yang berlangsung cukup lama, peserta pastinya akan merasakan lelah dan butuh asupan nutrisi dan gizi yang cukup untuk dapat melanjutkan mengikuti kegiatan pelatihan setelah jam istirahat berakhir. Oleh karena itu panitia menyediakan konsumsi selama pelatihan yang bisa memenuhi kebutuhan karbohidrat, nutrisi, vitamin, glukosa dan mineral.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Di dalam pelatihan ini, tersedia anggaran untuk pengadaan konsumsi, baik untuk peserta, panitia dan instruktur, berupa makan 3x sehari (kecuali instruktur pada saat jadwal hari mengajar saja), dan snack 2x sehari. Anggaran yang tersedia jumlahnya cukup, sehingga di dalam pelaksanaannya panitia bisa menyediakan makanan / snack tersebut dalam jumlah yang cukup dengan menu / cita rasa yang baik. Penyediaan konsumsi yang baik, mutlak diperlukan khususnya bagi peserta karena mengikuti pelatihan dengan jadwal yang cukup padat, peserta dituntut untuk selalu dalam kondisi segar dan prima, dengan begitu peserta diharapkan mampu mengikuti seluruh kegiatan pelatihan baik kegiatan teori maupun praktek dengan baik dari awal hingga berakhirnya pelatihan.”

c. Ibu Miyem selaku peserta pelatihan mengatakan sebagai berikut :

“Di dalam pelatihan yang di selenggarakan Dinas Koperasi UKM, semua kegiatan pelatihan, baik yang di dalam kelas maupun kegiatan praktek, semua

bisa saya ikuti dengan baik mulai awal sampai akhir, hal ini disebabkan karena disamping topik pelatihan ini memang saya minati, juga ditunjang oleh situasi selama pelatihan antara lain, kebutuhan konsumsi bagi peserta (makan dan snack) dapat terpenuhi dengan baik, menyangkut jumlah dan kualitasnya.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa di dalam pelatihan kewirausahaan ini peserta mendapatkan konsumsi dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang baik. Hal ini, disebabkan karena panitia penyelenggara memahami bahwa untuk bisa mengikuti pelatihan dengan baik, diperlukan kesehatan dan kebugaran selama pelatihan yang berlangsung 3 hari tersebut, oleh karena itu selama pelatihan panitia menyediakan makan 3x sehari dengan kualitas yang baik ditambah dengan makanan ringan 2x sehari.

9) Memberikan Latihan Studi Kasus.

Pertanyaan : Di dalam pelatihan ini, apakah Dinas Koperasi juga memberikan latihan studi kasus untuk para peserta latih? Kalau iya, bagaimana bentuk latihan studi kasus tersebut?

a. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Latihan Studi Kasus termasuk salah materi yang diberikan dalam pelatihan. Kegiatan ini ditujukan agar setiap peserta mampu mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan terjadi di dalam suatu kegiatan wirausaha, seperti : sepiya pembeli, langkanya bahan baku, rusaknya peralatan, dll. sehingga peserta dapat mempersiapkan terlebih dahulu kiat – kiat apa saja yang akan dipilihnya untuk mengatasi masalah yang mungkin akan timbul.

b. Ibu Cucuk Susilarningsih, BA. Selaku Kasi Pembinaan Perdagangan & Pemasaran, mengatakan sebagai berikut :

“Di dalam pelatihan ini, peserta juga diberi materi tentang studi kasus, hal ini penting, mengingat didalam realita kegiatan berwirausaha, tidak

semuanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang direncanakan. Dalam kegiatan wirausaha, sering terjadi hal – hal yang tidak di inginkan, sebagaimana yang telah di uraikan oleh Ibu Lis. Apabila hambatan – hambatan / hal2 yang tidak inginkan tersebut benar - benar terjadi dan tidak terselesaikan dengan baik, akan mengakibatkan kegiatan wirausaha terganggu dan bahkan bisa menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, kami merasa perlu memberikan materi studi kasus dengan tujuan untuk melatih peserta mengenali beberapa permasalahan yang mungkin timbul dan cara menyelesaikannya.”

c. Bapak Naharus selaku peserta pelatihan mengatakan sebagai berikut:

“Sebagai peserta, saya senang dengan adanya materi studi kasus, karena setelah mengikuti materi tersebut, saya bisa mengetahui bahwa di dalam berwirausaha, tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Setelah mengikuti materi tersebut, saya bisa tahu hal – hal buruk apa saja yang mungkin terjadi, dan kami telah di latih untuk mengatasinya, agar kegiatan wirausaha tetap berjalan dengan baik.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa panitia penyelenggara sangat memahami bahwa di dalam dunia kewirausahaan, sangat mungkin terjadi hambatan/ hal – hal yang tidak diharapkan yang bisa menghambat jalannya usaha. Misalnya : kelangkaan bahan baku, peralatan yang mendadak rusak, saat – saat tertentu pembeli sepi, sehingga peserta perlu dilatih untuk mengenali hambatan – hambatan yang mungkin terjadi dan peserta dilatih cara mengatasinya.

10) Memaksimalkan Pemberian Motivasi Pada Peserta.

Pertanyaan : Bagaimana cara Dinas Koperasi UKM dalam memotivasi para peserta latih agar terbentuk jiwa yang tangguh ?

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Setiap orang membutuhkan motivasi dalam hidupnya. Baik yang sifatnya eksternal ataupun yang sifatnya internal, motivasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan setiap individu di semua sisi kehidupannya. Bisa dibayangkan ketika seseorang kehilangan motivasi dalam dirinya, maka apa yang akan terjadi. Termasuk dalam kegiatan pelatihan, motivasi termasuk faktor penentu dalam memaksimalkan proses transfer pengetahuan / skill. Istruktur disini sudah memahami betul bagaimana cara - cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Dengan menggunakan media pembelajaran yang baik dan menarik, diharapkan akan tumbuh rasa keingin tahu peserta untuk mendalami apa yang di sampaikan instruktur secara alami.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Salah satu faktor yang menentukan seseorang untuk bisa mencapai keinginannya adalah motivasi. Oleh karena itu, dalam proses pelatihan ini, peserta perlu diberi motivasi agar di dalam diri peserta, setelah mengikuti pelatihan akan terbentuk kemauan dan kesungguhan untuk bertindak melakukan sesuatu demi mencapai sesuatu yang di inginkan. Karena banyak orang yang sebenarnya mempunyai kemampuan, namun mereka takut untuk bertindak, dikarenakan kurangnya motivasi pada dirinya.”

c. Bapak Arya selaku Staf Bidang Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Setiap melaksanakan kegiatan pelatihan, tak terkecuali kegiatan pelatihan ini, di sesi awal, dinas Koperasi UKM selalu menyediakan waktu untuk materi motivasi, karena motivasi merupakan hal yang mendasar yang harus tertanam pada diri peserta agar pada diri mereka bisa tumbuh keinginan yang kuat untuk menjadi orang yang berhasil dalam bidang yang ditekuninya.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa di dalam pelatihan kewirausahaan ini peserta diberi motivasi, karena panitia penyelenggara memahami bahwa dalam melakukan kegiatan wirausaha, peserta tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan tetapi harus memiliki motivasi yang kuat dari diri orang yang bersangkutan. Motivasi ini sangat diperlukan karena dalam dunia wirausaha sangat dimungkinkan bahwa

pengusaha tersebut dihadapkan dengan situasi sulit dan peserta dituntut tetap bisa menghadapi agar usahanya tetap berjalan dengan lancar.

11) Memberikan Arahan Berdasarkan Bakat Dan Keinginan.

Pertanyaan : Bagaimana cara Dinas Koperasi UKM memberikan arahan sesuai bakat dan minat dari masing – masing peserta?

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Tanpa arahan / bimbingan, seseorang yang kurang pengalaman akan merasa bingung akan kemana dan kapan ia harus memulai . Peserta yang umumnya kurang pemahaman dan pengetahuan tersebut nantinya akan di bimbing dan di arahkan di dalam kegiatan pelatihan disesuaikan dengan bakat dan keinginan masing – masing. Agar peserta dalam menjalani usahanya kelak akan merasa ‘enjoy’ maka bidang usahanya disesuaikan dengan bakat dan keinginannya masing – masing.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Dalam merencanakan kegiatan pelatihan, Dinas Koperasi UKM memadukan prinsip perencanaan dari atas (Top Down Planning) dan perencanaan dari bawah (Bottom Up Planning). Dimaksudkan agar terjadi keserasian antara kebijakan yang di tetapkan oleh pemerintah kabupaten Sidoarjo dalam hal ini Dinas Koperasi UKM melalui kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM di bidang kewirausahaan dipadukan dengan keinginan peserta dalam suatu bidang usaha. Dalam pelatihan ini, keinginan peserta untuk memilih suatu bidang usaha dipertimbangkan untuk disetujui selama tidak bertentangan dengan program yang ditetapkan oleh Dinas Koperasi UKM.”

c. Bapak Arya selaku Staf Bidang Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Menurut saya, program yang dilaksanakan Dinas Koperasi UKM dalam pelatihan ini, khususnya dalam memberikan arahan kepada peserta berdasarkan bakat dan keinginan sangat tepat. Karena menurut pengamatan saya, apabila keinginan peserta untuk berwirausaha di dalam suatu bidang tertentu bisa dikembangkan di dalam pelatihan ini, bisa mengakibatkan peserta tersebut sangat antusias dan bersungguh – sungguh dalam mengikuti pelatihan.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa di dalam pelatihan kewirausahaan ini peserta di bimbing untuk mengembangkan bidang usaha yang diminati oleh masing – masing peserta. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu bidang usaha yang dipaksakan untuk dijalani tanpa ada minat, usaha tersebut tidak akan memberikan hasil yang maksimal, sehingga di dalam menetapkan bidang usaha di dalam pelatihan ini, panitia menyesuaikan dengan bidang usaha yang diminati peserta.

12) Memberikan Bimbingan Terkait Jenis Profesi / Bidang Usaha Yang Telah Dipilih Oleh Masing – Masing Peserta.

Pertanyaan : Apakah Dinas Koperasi juga memberikan bimbingan terkait jenis profesi / bidang usaha yang telah dipilih oleh masing – masing peserta?

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Setelah peserta menentukan bidang usaha yang akan dipilihnya, langkah selanjutnya adalah instruktur / penyelenggara akan memilah – milah peserta berdasarkan jenis usaha yang telah ditentukan, lalu mematangkan jenis profesinya, misalnya cara menghias rombongan dengan gambar dan tulisan menu semenarik mungkin, ditambahi dengan pamflet sajian yang mencantumkan jenis dan harga masing - masing, serta memperagakan alat dengan baik sesuai fungsinya dan tetap memperhatikan kebersihan terutama peralatan dan bahan yang digunakan.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Di dalam materi praktek, peserta di kelompok – kelompokkan, berdasarkan kelompok usaha yang diminati oleh masing – masing peserta agar instruktur bisa memberikan bimbingan secara intensif kepada masing – masing kelompok sesuai bidang usaha yang di minati oleh peserta. Dengan cara ini, peserta bisa dibimbing secara intensif mengenai hal – hal apa saja yang harus dilakukan nanti, agar tidak terkesan menjalani secara setengah – setengah.”

c. Bapak Dendy selaku peserta pelatihan mengatakan sebagai berikut :

“Dengan melaksanakan praktek secara berkelompok sesuai bidang usaha yang diminati, kami bisa berkonsentrasi penuh untuk mengikuti kegiatan praktek dan bisa bertanya jawab dengan instruktur / panitia menyangkut hal – hal yang belum kami ketahui secara teknis dan detail.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa di dalam pelatihan kewirausahaan ini, peserta dipilah – pilah menjadi beberapa kelompok sesuai dengan bidang usaha yang diminati peserta. Selanjutnya, masing – masing usaha kelompok tersebut dibimbing secara intensif oleh instruktur agar kelak bisa menjalankan bidang usaha yang telah dipilihnya tersebut dengan baik

13) Menyediakan Fasilitas Pasca Pelatihan.

Pertanyaan : Setelah pelatihan berakhir, apakah Dinas Koperasi UKM juga menyediakan fasilitas berupa rombongan, dll? Karena saya melihat banyak rombongan yang telah disediakan oleh Dinas Koperasi.

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Dinas Koperasi UKM memang menyediakan fasilitas pasca pelatihan tersebut secara cuma – cuma / hibah. Mulai dari rombongan, peralatan secara komplit, hingga bahan baku untuk memulai kegiatan usaha kepada masing – masing peserta. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pengamatan panitia pelatihan pada waktu IKL. Peserta yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan akan diberi fasilitas tersebut dengan tujuan mereka yang awalnya kesulitan dalam hal permodalan dapat teratasi dan langsung mempraktekkan usaha secara nyata, dengan tetap diadakan pengawasan keberhasilannya pada semester awal.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Setelah peserta selesai mengikuti pelatihan, Dinas Koperasi UKM akan memberikan bantuan secara cuma – cuma berupa peralatan yang akan

digunakan untuk memulai usahanya. Jenis peralatan yang akan diberikan disesuaikan dengan jenis usaha yang diminati peserta sebagaimana bidang usaha yang telah di kelompokkan.”

c. Ibu Cucuk Susilaningsih, BA. Selaku Kasi Pembinaan Perdagangan & Pemasaran, mengatakan sebagai berikut :

“Bermacam – macam peralatan yang telah disediakan oleh panitia sesuai dengan kelompok usaha yang diminati peserta akan segera dibagikan kepada peserta setelah pelatihan berakhir. Pemberian bantuan peralatan tersebut bersifat hibah, dari Dinas Koperasi UKM kepada peserta pelatihan. Dana hibah tersebut berasal dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo atas usulan Dinas Koperasi UKM setelah melalui pengkajian terlebih dahulu, karena tidak semua kegiatan bisa dibiayai dari dana hibah. Hanya kegiatan tertentu yang sudah dikaji terlebih dahulu, misalnya untuk program pengentasan kemiskinan, dan untuk stimulant pengembangan perekonomian skala kecil.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa dari hasil IKL diperoleh informasi bahwa permasalahan yang dihadapi calon peserta untuk memperbaiki usaha yang awalnya hanya memerlukan modal kecil (investasi sederhana berupa alas bambu, tikar) untuk dirubah menjadi usaha yang memerlukan modal besar (rombong, peralatan utk memproses barang dagangan) adalah masalah kesulitan dana/ modal. Berdasar pemikiran tersebut panitia penyelenggara merasa perlu untuk memberikan bantuan cuma – cuma / hibah berupa peralatan – peralatan untuk usaha sehingga setelah selesai mengikuti pelatihan, peserta dapat langsung mempraktekkan ilmu yang didapat selama pelatihan.

14) Evaluasi dan Monitoring.

Pertanyaan : Setelah pelatihan berakhir, apakah Dinas Koperasi UKM juga mengadakan evaluasi dan monitoring pasca pelatihan? Kalau iya, bagaimana bentuk evaluasi dan monitoring tersebut?

a. Bapak Drs. Ec Tjarda, MM. selaku Kabid Perdagangan, mengatakan sebagai berikut :

“Secara umum evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Dalam konteks evaluasi di lingkungan kediklatan, terdapat tiga istilah yang memiliki arti berbeda karena tingkat penggunaan yang berbeda, yaitu istilah pengukuran (measurement), penilaian (evaluation) dan pengambilan keputusan (decision making). Ketiga istilah ini berkaitan erat dan merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam evaluasi dalam dunia kediklatan.”

b. Ibu Listyaningsih, SE, MM selaku Kasi Perdagangan dalam & luar negeri dan panitia penyelenggara pelatihan, mengatakan sebagai berikut:

“Beberapa bulan setelah pelatihan dinyatakan selesai, Dinas Koperasi UKM membentuk TIM EVALUASI, yang bertugas untuk mengadakan evaluasi kepada seluruh alumni pelatihan, untuk mengetahui apakah Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang telah dibuat pada akhir pelatihan bisa terealisasi sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi ini, untuk selanjutnya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kelanjutan program pelatihan ini pada tahun berikutnya.”

c. Ibu Cucuk Susilarningsih, BA. Selaku Kasi Pembinaan Perdagangan & Pemasaran, mengatakan sebagai berikut :

“Tujuan dari diadakannya monitoring dan evaluasi pasca pelatihan, adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam menyusun program pelatihan tahun berikutnya, dimana dari hasil monitoring evaluasi tersebut Dinas Koperasi UKM akan mengetahui apabila ada kekurangan – kekurangan atau hal – hal yang perlu diperbaiki yang menyangkut proses awal hingga akhir penyelenggaraan pelatihan, sehingga pelaksanaan pelatihan pada tahun – tahun berikutnya akan menjadi lebih baik lagi sesuai sasaran yang telah ditetapkan.”

Kesimpulan Peneliti : Berdasar jawaban yang telah diuraikan oleh ketiga informan atas pertanyaan tersebut, maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa di dalam pelaksanaan pelatihan ini, tidak hanya berhenti pada berakhirnya pelatihan namun pihak penyelenggara juga melakukan monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan beberapa waktu setelah selesainya pelatihan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bidang usaha yang telah dipilih peserta dan dimatangkan selama pelatihan telah dilaksanakan dengan baik, sekaligus untuk mengetahui permasalahan – permasalahan yang dihadapi para alumni pelatihan setelah terjun di bidang wirausaha yang sesungguhnya. Disamping itu, hasil monitoring dan evaluasi ini juga akan dipergunakan oleh penyelenggara sebagai bahan pertimbangan di dalam menyusun program – program pelatihan kewirausahaan pada tahun – tahun berikutnya.

8. Hambatan yang berkaitan dengan upaya pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dan berikut cara mengatasinya, adalah sebagai berikut :

1. Dalam menganalisis kebutuhan pelatihan ditemukan kendala, apabila perencanaan program yang telah ditetapkan ditakutkan tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (pada peserta). Seperti : tingkat kecakapan peserta dalam hal keterampilan, tingkat pengetahuan, dan pengalaman peserta. Solusinya adalah ketika menganalisis kebutuhan pelatihan, pihak panitia penyelenggara harusnya mengacu pada kegiatan pelatihan pada tahun – tahun sebelumnya, hal ini bertujuan, kegiatan sebelumnya menjadi

salah satu perkiraan tentang prosentase keberhasilan pada pelatihan berikutnya yang akan diselenggarakan.

2. Dalam hal perencanaan efektivitas biaya pelatihan ditemukan kendala, apabila dana yang telah dikeluarkan oleh pemerintah ternyata tidak sebanding dengan hasil yang dicapai. Karena semakin besar anggaran yang diberikan pemerintah, harus memberikan kontribusi hasil akhir pelatihan yang maksimal. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harus benar – benar memaksimalkan biaya yang telah disediakan, mulai menyediakan fasilitas, pemateri, isi materi, hingga peserta yang berpotensi, kalau hal tersebut sudah seimbang, prosentase keberhasilan pelatihan akan semakin besar.
3. Dalam hal penggunaan instruktur professional, ditemukan kendala, instruktur professional yang didatangkan oleh Dinas Koperasi UKM merupakan orang – orang yang memiliki kesibukan yang sangat tinggi, disamping seorang pelatih, mereka juga seorang pengusaha, dan motivator, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan waktu yang sesuai dengan tanggal pelatihan. Solusinya adalah Dinas Koperasi UKM harusnya memiliki instruktur pribadi intern, dimana ketika hal ini suatu saat terjadi, Dinas Koperasi UKM memiliki instruktur yang dapat diandalkan yang juga mampu bertindak sebagai instruktur unggulan yang berpengalaman dan professional.
4. Dalam menyediakan fasilitas pelatihan, ditemukan kendala ketika mencari lokasi pelatihan yang sesuai dengan progam dinas koperasi UKM,

tempat pelatihan yang ditempatkan diluar kota Sidoarjo, dengan tujuan agar peserta memiliki tingkat konsentrasi penuh. Kota yang tidak jauh dengan kabupaten Sidoarjo, yang cocok utk pelatihan & praktek, dengan fasilitas lengkap memadai, dan dengan harga yang sesuai dengan perencanaan pembiayaan. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harusnya menyediakan ruangan / aula khusus untuk kegiatan pelatihan beserta asrama dan fasilitas lain yang memadai yang lokasinya tidak jauh dari kantor Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sidoarjo, dengan begitu Dinas Koperasi bisa efisiensi waktu dan biaya.

5. Dalam menyediakan peralatan peraga dan media pelatihan diketemukan kendala, peralatan peraga dan media pelatihan tidak disediakan tempat pelatihan, dengan begitu Dinas Koperasi UKM harus selalu membawa alat peraga tersebut setiap kali mengadakan pelatihan, menjadikan kegiatan pelatihan tersebut menjadi kurang praktis. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harusnya mempunyai lokasi pelatihan sendiri yang tidak jauh dari kantor Dinas Koperasi UKM, dengan begitu setiap kali diadakan pelatihan tidak perlu membawa lagi alat – alat dan media pelatihan yang akan dipergunakan pada waktu pelatihan.
6. Dalam menyiapkan materi dan hand-outs diketemukan kendala, isi materi tersebut terkadang kurang sesuai dengan apa yang disampaikan instruktur, hal ini disebabkan instruktur yang keseluruhan didatangkan dari luar, kurang mengetahui program intern Dinas Koperasi maupun pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan

harusnya memiliki instruktur intern pribadi yang berasal dari Dinas Koperasi UKM, dengan begitu instruktur tersebut mengetahui pasti program dan rencana apa yang akan dilaksanakan dengan sudah menyesuaikan rencana penyampaian isi materi.

7. Dalam hal ketepatan dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan ditemukan kendala penyesuaian waktu antara peserta satu dengan yang lain terkadang tidak sama, karena pelatihan berlangsung selama 3 hari dengan begitu rutinitas sehari – hari peserta juga harus disesuaikan. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harus menepatkan waktu yang sudah disepakati sebelumnya oleh panitia, instruktur dan seluruh peserta pelatihan.
8. Dalam hal menyediakan konsumsi bagi peserta pelatihan, ditemukan kendala dalam hal jumlah / varian dan porsi. Panitia pelatihan harus teliti dalam hal menentukan jenis makanan, minuman dan porsinya. Jangan sampai terjadi jumlah terlalu banyak atau mungkin kurang. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harus menyesuaikan antara kualitas dan jumlah, kualitas makanan haruslah yang memenuhi gizi, vitamin dan jumlah makanan dianjurkan untuk dihitung sesuai porsi.
9. Dalam hal memberikan materi studi kasus, ditemukan kendala, peserta tidak serius dalam menyelesaikan studi kasus, karena mereka menyepelekan hal tersebut. Mereka mungkin menganggap hal ini jarang terjadi dan mungkin tidak akan terjadi pada mereka di kemudian hari sehingga peserta terkesan tidak serius dan kurang memperhatikan.

Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harusnya memberikan contoh nyata yang pernah terjadi / pernah dialami oleh peserta pada pelatihan sebelumnya, data tersebut dapat diperoleh dari hasil monitoring, sehingga para peserta menjadi lebih waspada dan tidak mudah menyepelekan suatu hal.

10. Dalam hal memberikan motivasi pada peserta pelatihan ditemukan kendala, peserta kurang memahami pentingnya motivasi diri, semangat, kemauan dan tekad yang berasal dari diri sendiri memegang peranan penting dalam kesuksesan diri sendiri di kemudian hari. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harusnya tidak hanya memberikan materi motivasi saja melainkan di berikan contoh nyata dari panitia / instruktur sendiri, bahwa mereka juga dahulunya bukan siapa – siapa, tetapi sekarang bisa dikenal banyak orang karena keuletan dan ketangguhannya dalam bekerja dan dalam mengontrol perilaku / kontrol diri.

11. Dalam hal memberikan arahan berdasarkan bakat dan keinginan bidang usaha, ditemukan kendala, pada diri peserta, tidak bisa menyeimbangkan antara keinginan dan bakat, keinginannya untuk melakukan suatu bidang usaha tidak disertai bakat dan kecakapan yang dimiliki, mereka terkadang hanya memikirkan praktis dan mudah saja tapi tidak dipikirkan mengenai efisiensi bakat dan peluang. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harusnya melakukan pra-survey terhadap peserta – peserta tersebut dengan di monitoring apa bakat yang dimiliki masing – masing

peserta, dan disesuaikan dengan kondisi / lingkungan sekitar (lokasi berjualan) serta disesuaikan dengan peluang yang ada saat ini.

12. Dalam hal memberikan bimbingan terkait jenis bidang usaha yang telah dipilih, ditemukan kendala, dalam proses bimbingan tersebut dilakukan oleh panitia yang berprofesi sebagai pegawai dan tidak memiliki usaha pribadi, sehingga peserta hanya mendapatkan teori – teori saja tanpa mempraktekannya secara langsung. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harusnya memilih orang – orang yang mampu bertindak sebagai pegawai yang juga punya sebuah usaha, sehingga ketika peserta membutuhkan sebuah contoh nyata, pengalaman dari seorang pegawai tersebut dapat dijadikan contoh.

13. Dalam hal menyediakan fasilitas pelatihan pasca pelatihan, ditemukan kendala proses pembuatan rombongan dll membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga peserta tidak langsung dapat mempraktekan teori / materi yang didapat pasca pelatihan berakhir. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harusnya mensurvey lebih awal jenis usaha apa saja yang di inginkan peserta, tidak lagi ditanya ketika pelatihan berlangsung tetapi hal tersebut dapat diketahui ketika pra-survey IKL pada minggu – minggu sebelum dilaksanakannya pelatihan.

14. Dalam melaksanakan evaluasi dan monitoring ditemukan kendala dalam proses evaluasi ada beberapa hal yang belum terlaksana secara maksimal dan dalam proses monitoring terkendala pada petugas survey yang kesulitan untuk mengundang lagi para alumni pelatihan untuk dimintai

informasi apakah usahanya sudah berjalan secara maksimal. Selain itu, lokasi peserta satu dengan yang lainnya sangat berjauhan dengan minimnya petugas survey terkadang menjadi penghambat proses monitoring. Solusinya adalah pihak penyelenggara pelatihan harusnya membentuk sekelompok orang / pegawai Dinas Koperasi UKM untuk bertugas khusus mengevaluasi dan monitoring alumni pasca pelatihan. Sehingga dengan sudah memiliki tugas masing – masing / *job description* pekerjaan dirasa lebih mudah dan terfokus, sehingga dapat memberikan kontribusi hasil evaluasi dan monitoring yang maksimal.

9. Hambatan Yang Sering Di Alami Peserta Ketika Mengikuti Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan.

Kerja keras dinas koperasi UKM sangatlah membuahkan hasil, terbukti dengan tingkat keberhasilan peserta yang mengikuti *training* adalah sebanyak 90%. Tingginya tingkat keberhasilan ini tidak luput dari keberhasilan program pelatihan untuk mengatasi hambatan – hambatan yang timbul, yang banyak dialami peserta dan menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri peserta ketika mengikuti kegiatan pelatihan, diantaranya :

1. Permodalan. Masalah utama yang dijadikan alasan peserta pelatihan (sekitar 85%) adalah ketiadaan modal, padahal ketika dikaji lebih mendalam, modal bukanlah masalah utama yang menyebabkan urungnya niat sebagian orang untuk berwirausaha, masalah utama timbul justru dari kesiapan mental.

2. Tingkat pendidikan peserta yang berbeda – beda mempengaruhi tingkat pemahaman materi ketika kegiatan pelatihan berlangsung.
3. Peserta banyak yang bersikeras bahwa, jika mereka bukan berasal dari keturunan wirausaha, maka mereka tidak akan pernah berhasil menjadi pengusaha.
4. Tradisi di daerah asal peserta mempengaruhi jiwa dan watak. Daerah asal peserta mempengaruhi jiwa dan watak para peserta, sehingga mempengaruhi suatu anggapan yang mengakibatkan sulitnya memberikan arahan kepada peserta.
5. Pengetahuan yang kurang tentang dunia wirausaha. Banyak dari peserta masih belum banyak mengetahui apa arti wirausaha, bagaimana cara memulai dan menjalankannya.
6. Tidak bisa melakukan pembukuan / memilah – milah antara uang untuk usaha dengan uang pribadi. Dengan begitu menyebabkan tidak ada uang cadangan untuk perbaikan dan kemajuan usahanya.
7. Solidaritas antar tetangga / saudara, mengakibatkan para peserta yang umumnya sering merasakan tidak enak hati ketika keluarga / kerabat dekat tetangganya membeli suatu barang dengan cara kredit, di bayar belakangan atau bahkan kadang- kadang terpaksa memberinya dengan cuma – cuma.
8. Cepat merasa puas dan konsumtif. Kebanyakan dari peserta yang umumnya cepat merasa puas dari hasil yang ia peroleh selama 1 minggu, sehingga uang yang dianggapnya ‘tidak biasa’ tersebut sebagai keuntungan bersih. Mereka tidak merasa bahwa keuntungan yang banyak

tersebut sebagian harus ia simpan sebagai uang cadangan perbaikan usaha atau bahkan untuk kemajuan usahanya. Mereka tak sepantasnya cepat merasa puas dan tidak seharusnya membelanjakan seluruh penghasilannya tersebut.

9. Sebagian beranggapan bahwa kerja kantoran lebih dihargai ketimbang berwirausaha, jika usaha tersebut dirasa masih kecil.
10. Mental peserta yang mudah putus asa.

10. Cara Mengatasi Hambatan – Hambatan Yang Sering Di Alami

Peserta Ketika Mengikuti Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan :

1. Dinas koperasi UKM, dalam mengatasi permasalahan permodalan adalah dengan memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam berwirausaha secara hibah / cuma - cuma, lalu menyediakan layanan simpan pinjam bunga ringan, karena dinas koperasi adalah Instansi pemerintah yang tugasnya membantu dalam mewujudkan program pemerintah, khususnya di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya, agar dapat mengurangi angka pengangguran. Dengan begitu masyarakat dapat tergerak, terbantu tanpa di bebani bunga simpan pinjam. Bantuan tersebut dapat berupa dana tunai.
2. Cara mengatasi perbedaan tingkat pendidikan peserta adalah instruktur / pihak penyelenggara diharuskan untuk dapat lebih dekat dengan peserta dan memahami karakter masing – masing peserta. Dalam menyampaikan suatu materi instruktur harus menggunakan bahasa yang sederhana dan

mudah di mengerti, dengan penjelasan yang rinci. Dengan diselingi kegiatan praktek yang berulang – ulang.

3. Cara mengatasi hambatan mengenai anggapan bahwa keturunan akan memegang peranan penting dalam kesuksesan sebuah wirausaha. Anggapan tersebut adalah anggapan yang salah, tetapi telah mengakar disetiap benak banyak orang yang bukan dari keturunan wirausaha, bahwa bakat dan jiwa wirausaha itu berasal dari keturunan, tidak bisa ditimbulkan melalui kegiatan apapun. Selama pelatihan peserta diberikan pemahaman, bahwa jiwa wirausaha bukan sesuatu yang diturunkan, melainkan suatu keterampilan yang dapat dipelajari.
4. Cara mengatasi tradisi daerah asal mempengaruhi pola pikir, adalah dengan diberikan pemahaman secara lebih intensif kepada peserta pelatihan yang berasal dari daerah – daerah tertentu, agar bisa merubah anggapan yang telah mengakar tetapi belum tentu kebenarannya.
5. Pengetahuan yang kurang dapat diatasi dengan memberikan bimbingan secara intensif dan berkesinambungan kepada peserta, agar pengetahuan / wawasan para peserta mengenai dunia wirausaha dapat bertambah, sehingga peserta dapat memikirkan rencana / program apa saja yang akan dipilihnya untuk langkah selanjutnya.
6. Melakukan kegiatan pembukuan dalam kegiatan berdagang / jual beli tidaklah serumit hitungan akuntansi pada suatu kegiatan belajar – mengajar formal. Pembukuan disini adalah peserta diwajibkan mencatat segala transaksi penjualan (uang masuk, uang keluar, barang masuk,

barang keluar) dan yang lebih penting kesadaran peserta untuk tidak mencampur adukkan pendapatan yang ia terima dan tidak memakai semua uang hasil berdagang untuk kebutuhan sehari – hari, tetapi harus ada uang cadangan untuk perbaikan & untuk kemajuan usahanya.

7. Solidaritas antar tetangga / saudara dapat diatasi dengan belajar menyamaratakan semua orang agar dapat diposisikan sebagai pembeli. Bukan menghilangkan rasa solidaritas, tetapi peserta dilatih untuk bertindak secara profesional.
8. Cepat merasa puas dan konsumtif dalam memperoleh pendapatan yang besar dapat diatasi dengan diberi arahan bahwa “jangan pernah bersenang – senang jika belum terpenuhi segala apa yang ingin dicapai”. Dengan begitu para peserta dapat terus termotivasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih dan lebih besar lagi, dan tidak akan bersenang – senang sebelum keinginan terbesarnya dapat terpenuhi.
9. Anggapan mengenai kerja kantoran lebih dihargai ketimbang menjadi pedagang. Mereka tidak menyadari bahwa, sebuah usaha yang sudah besar, berhasil dan sukses pasti berasal dari bawah. Tidak ada suatu usaha yang sukses secara tiba – tiba. Mereka tidak mau dikatakan sebagai pedagang tapi ingin dikatakan sebagai pengusaha. Padahal tidak ada pengusaha yang tidak memulainya dari bawah, dan pasti sudah mengalami jatuh bangun sebelum pengusaha tersebut dapat dikatakan sukses pada saat ini.

10. Mental memegang peranan penting di dalam sebuah berwirausaha. Tanpa modal tetapi mental kuat, seseorang masih mau ketika dimotivasi untuk jadi seorang wirausaha. Tetapi sebaliknya, modal ada tetapi mental tidak kuat, ia tidak akan berani memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha, karena ia pasti takut memulai, takut rugi, takut gagal, disamping itu timbul rasa malu ketika ia berada di posisi penjual, bukan sebagai pembeli. Membudayakan perilaku berwirausaha, menanamkan mental-mental seorang wirausahawan. Bagaimana seorang wirausaha bersikap, menyelesaikan masalah, kepemimpinan, dan *soft skill* lain yang berkaitan. Diceritakan tokoh-tokoh pengusaha yang telah sukses berkecimpung dalam bisnis dan dunia usaha di Indonesia. Dengan mempelajari dan meneladani kisah jatuh bangun perjuangan sebelum menggapai kesuksesan seperti saat ini, niscaya akan membangkitkan semangat untuk berwirausaha serta mengembangkan mental *entrepreneur* yang masih lemah.

B. Analisis Data dan Pembahasan Tentang Hasil Penelitian

Setelah penyajian data dari hasil penelitian di lapangan mengenai objek penelitian maupun data fokus penelitian tentang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang ada di Dinas Koperasi UKM Sidoarjo, serta mengetahui upaya yang dilakukan dinas koperasi UKM Sidoarjo agar pelatihan dapat berjalan secara maksimal dengan tujuan meningkatkan motivasi berwirausaha, maka langkah

selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis data yang sudah ada. Hasil analisis data dapat disajikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa di dalam peneyelenggaraan pelatihan kewirausahaan yang bertemakan “Pertemuan Teknis Pembinaan Wirausaha Dan Ekonomi Produktif Makanan / Minuman” yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sidoarjo sudah baik, hal ini terbukti dari upaya yang telah ditempuh sudah maksimal, seperti penggunaan anggaran untuk biaya pelatihan dapat dipergunakan secara efektif ; instruktur yang digunakan di dalam pelatihan sudah professional ; segala fasilitas yang telah diberikan Dinas Koperasi pun sangat memadai ; alat peraga dan media pelatihan sudah mencukupi ; peserta juga di beri materi secara lengkap dan *hand-outs* ; waktu pelaksanaan pelatihan sebelumnya juga telah melalui pembicaraan dengan peserta sehingga selama peserta mengikuti pelatihan, kegiatan rutusnya tetap berjalan ; peserta diberikan konsumsi yang cukup baik, dari segi jumlah dan kualitasnya ; di dalam pelatihan peserta dilatih untuk menangani beberapa kasus yang mungkin bisa muncul di dalam praktek berwirausaha ; peserta di beri motivasi untuk berwirausaha ; arahan instruktur kepada peserta mengenai bidang usaha disesuaikan dengan bidang usaha yang diminati peserta ; Dinas Koperasi UKM memberikan bantuan secara cuma – cuma / hibah kepada semua peserta pelatihan berupa peralatan untuk keperluan wirausaha ; dan Dinas Koperasi UKM melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan para aumni pelatihan yang dilakukan beberapa bulan

setelah berakhirnya pelatihan. Jenis pendidikan dan pelatihan disini lebih mengacu pada proses pemberian motivasi kepada peserta, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) peserta, sehingga setelah selesai mengikuti Pelatihan diharapkan dapat terbentuk motivasi dalam memulai sebuah wirausaha.

Materi pendidikan dan pelatihan terdiri dari teori dan praktek. Dinas Koperasi UKM Sidoarjo mempunyai komposisi 50 : 50 antara teori dengan praktek, agar peserta tidak merasa bosan ketika kegiatan pelatihan berlangsung. Teori di dalam pelatihan ini bersifat membangun rasa kepercayaan diri peserta agar terbentuk suatu motivasi yang kuat untuk mau menjadi seorang wirausaha yang handal, dibawah bimbingan instruktur yang profesional dibidangnya. Setelah itu, peserta diberikan praktek yang dapat menunjang penggunaan peralatan peraga yang telah disediakan dan mempraktekan langsung teori yang telah di dapat selama pelatihan berlangsung.

2. Metode Pendidikan dan Pelatihan

Efektifitas pelaksanaan pelatihan dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam pelatihan dengan tujuan agar peserta dapat dengan mudah menyerap materi untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) peserta. Penggunaan metode yang tepat akan membantu instruktur dalam penyampaian materi kepada peserta. Metode yang digunakan Dinas Koperasi, UKM menggabungkan antara teori dan praktek dengan selingan sebuah permainan, dimana permainan yang diadakan mengandung unsur pembelajaran dan sesi tanya jawab.

Metode kuliah / ceramah dimaksudkan agar para peserta dapat menerima pengetahuan langsung dari nara sumbernya / instruktur profesional. Metode ini bertujuan agar :

- a) Peserta mengetahui langsung realita tentang motivasi berwirausaha, seperti : Mengungkap rahasia rezeki, Berani berwirausaha, dan Seni memasarkan Produk.
- b) Peserta mengetahui secara langsung upaya jatuh – bangun yang telah dialami instruktur sebelum menuai kesuksesan pada saat ini.

3. Instruktur

Instruktur profesional dan berkualitas yang memiliki pengetahuan luas dan berkemampuan, sangat memegang peranan dalam menentukan keberhasilan dari sebuah pelatihan. Instruktur profesional mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan teori dan materinya, disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan. Peran aktif seorang instruktur akan membantu menciptakan suasana belajar – mengajar yang nyaman. Suasana nyaman tersebut dapat merangsang semangat sehingga materi pelatihan dapat terserap secara maksimal.

Dinas Koperasi UKM Sidoarjo memilih instruktur yang tepat disetiap pelatihan yang diadakan. Sebagian besar Instruktur dalam pelatihan, disamping seorang motivator juga seorang penulis. Sehingga peserta tidak hanya terampil tetapi juga di dorong semangatnya, dibantu motivasinya, di timbulkan keberaniannya agar tumbuh jiwa yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Dengan jiwa yang tangguh tersebut diharapkan peserta mampu menghadapi persaingan dan siap untuk membuka sebuah usaha baru.

4. Waktu dan tempat

Waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan haruslah memadai dan didasarkan pada perhitungan yang cermat sehingga pelaksanaan diklat dapat berjalan secara maksimal. Waktu yang ditetapkan dinas koperasi sudah sangat tepat, yakni melaksanakan pelatihan pada jam dan hari kerja, tidak menggunakan waktu libur / sabtu – minggu atau hari besar nasional. Tempat pelaksanaannya pun sudah sangat tepat, yakni dilaksanakan di *convention hall* hotel, agar peserta merasa nyaman dan dapat menyerap materi secara maksimal.

5. Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi pelatihan yang dilaksanakan di Dinas Koperasi UKM yakni dilihat dari tingkat reaksi peserta, yaitu melihat reaksi peserta terhadap pelatihan, pelatih dan materi, serta tingkat belajar, yaitu melihat perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta. Dengan melihat dan membandingkan hal – hal tersebut pada saat sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, apabila banyak mengalami perubahan pada diri peserta, maka tujuan dari kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Koperasi UKM dapat terwujud.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data sebagaimana telah diuraikan pada bab - bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Upaya Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha sudah baik. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan dalam penyelenggaraan pelatihan sudah dilakukan secara terprogram, mulai dari mempersiapkan calon peserta pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan monitoring / evaluasi pasca pelatihan.

Secara singkat, upaya - upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha adalah dimulai dari mempersiapkan calon peserta pelatihan. Kesiapan peserta sebelum mengikuti pelatihan kewirausahaan meliputi kepemilikan usaha sebelumnya ; peserta belum pernah mengikuti program pelatihan kewirausahaan sebelumnya ; sejauh mana pengetahuan calon peserta tentang dunia wirausaha ; peserta termotivasi untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan ; mempunyai keinginan yang kuat untuk memiliki sebuah usaha yang lebih layak ; mempunyai keinginan untuk memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya ; mempunyai keinginan untuk mendapatkan

pengakuan dari lingkungan, baik dari masyarakat sekitar maupun keluarganya.

Selain mempersiapkan calon peserta pelatihan, Dinas Koperasi UKM dalam melaksanakan kegiatan pelatihan kewirausahaan, berupaya agar pelaksanaannya berjalan secara maksimal. Upaya tersebut meliputi penggunaan biaya secara efektif ; menyediakan instruktur yang professional sesuai keahlian ; memberikan fasilitas pelatihan yang terdiri dari akomodasi, konsumsi, dan transportasi selama pelatihan berlangsung ; menyediakan peralatan peraga dan media pelatihan ; menyiapkan materi pelatihan dan *hand-outs* ; ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan kegiatan peserta diluar kegiatan pelatihan ; menyediakan konsumsi yang memadai bagi peserta pelatihan ; memberikan latihan studi kasus ; memaksimalkan pemberian motivasi pada peserta ; memberikan arahan berdasarkan bakat dan keinginan masing– masing peserta ; memberikan bimbingan terkait jenis profesi / bidang usaha yang telah dipilih oleh masing – masing peserta ; menyediakan fasilitas / sarana prasarana untuk wirausaha yang telah diberikan secara cuma – cuma / hibah ; evaluasi dan monitoring kepada alumni peserta, pasca mengikuti pelatihan kewirausahaan.

Hambatan yang ditemukan di dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan yaitu peserta pada umumnya mengalami kesulitan dalam hal penyediaan permodalan ; tingkat pendidikan peserta sangat heterogen ; anggapan bahwa kemampuan dalam hal berwirausaha adalah suatu hal yang diwariskan / garis keturunan ; tradisi di daerah asal peserta mempengaruhi watak ; kurangnya

pengetahuan ; tidak bisa melakukan pembukuan ; solidaritas antar tetangga / saudara yang terlalu besar sehingga kegiatan wirausaha tidak rasional ; cepat merasa puas dan konsumtif ; anggapan kerja kantoran lebih dihargai ketimbang berwirausaha ; mental peserta yang mudah putus asa.

Cara mengatasi hambatan yang timbul seperti permasalahan permodalan yaitu dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam berwirausaha secara hibah / cuma - cuma, lalu menyediakan layanan simpan pinjam dengan bunga ringan ; mengatasi perbedaan tingkat pendidikan peserta dengan jalan instruktur / pihak penyelenggara diharuskan untuk dapat lebih dekat dengan peserta dan memahami karakter masing – masing peserta ; mengatasi hambatan mengenai anggapan bahwa garis keturunan memegang peranan penting dalam kesuksesan berwirausaha adalah dengan diberikan arahan bahwa jiwa wirausaha bukan sesuatu yang diturunkan, melainkan sesuatu keterampilan yang dapat dipelajari ; mengatasi tradisi daerah asal mempengaruhi pola pikir, adalah dengan diberikan pemahaman secara lebih intensif ; pengetahuan yang kurang dapat diatasi dengan memberikan bimbingan secara intensif dan berkesinambungan ; mengatasi masalah pembukuan adalah dengan diajarkan penghitungan akuntansi dasar, secara sederhana ; solidaritas antar tetangga / saudara dapat diatasi dengan belajar menyamaratakan semua orang agar dapat diposisikan sebagai pembeli ; cepat merasa puas dalam memperoleh penghasilan dan sifat konsumtif, dapat diatasi dengan diberi arahan ; Anggapan mengenai kerja kantoran lebih dihargai ketimbang menjadi pedagang, diatasi dengan cara memberikan pengertian

kepada mereka bahwa, para wirausahawan yang sudah sukses dengan usahanya yang sudah besar, pasti berasal dari bawah ; mental yang lemah dapat diatasi dengan diceritakan tokoh - tokoh pengusaha yang telah sukses berkecimpung dalam bisnis dan dunia usaha di Indonesia, dengan mempelajari dan meneladani kisah jatuh bangun perjuangan mereka sebelum menggapai kesuksesan seperti saat ini.

B. Saran

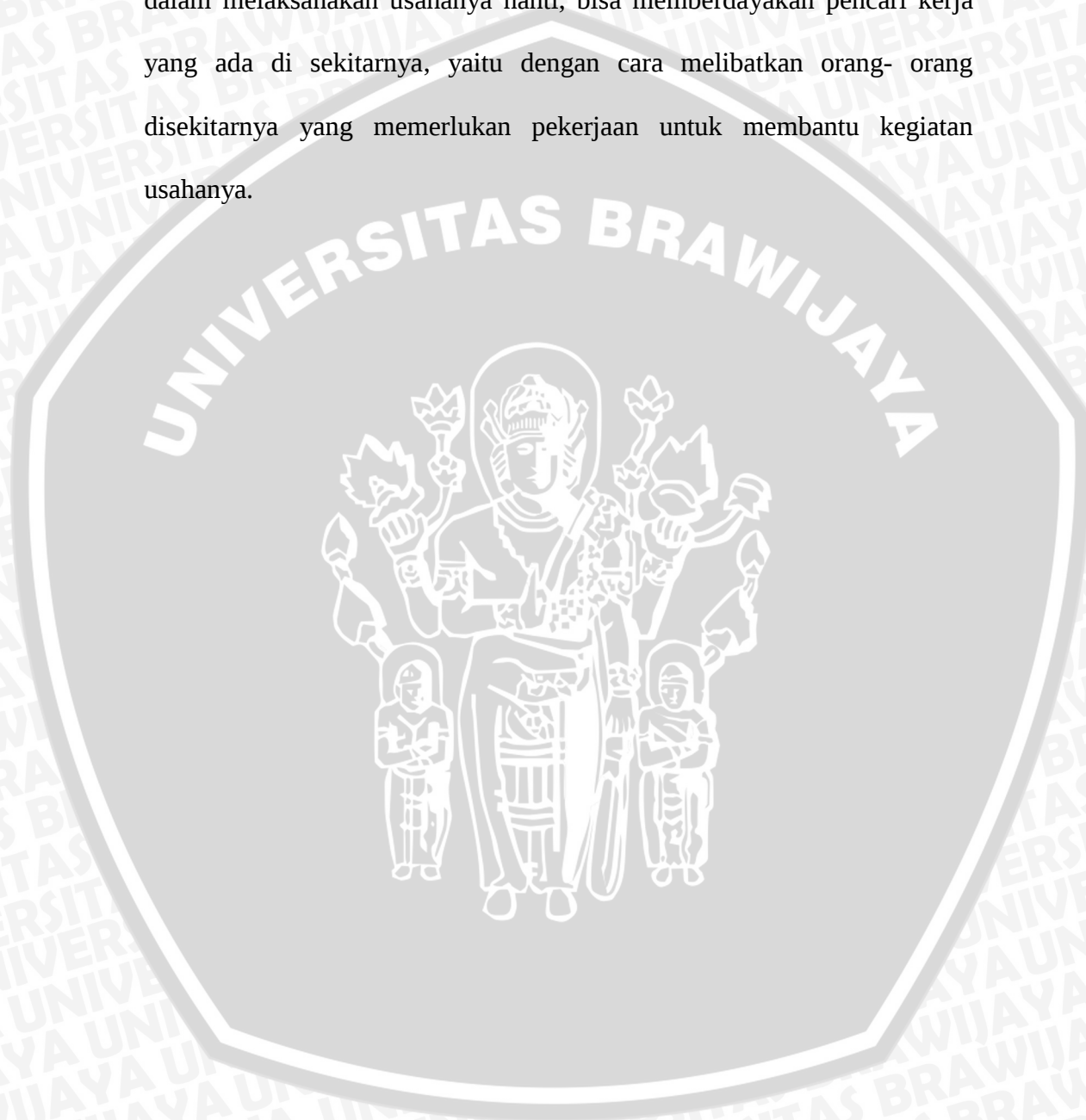
Berdasarkan pada kesimpulan di atas, penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Kurikulum yang digunakan di Dinas Koperasi UKM berisi materi – materi yang cukup bagus, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta pelatihan. Namun, di dalam materi - materi di dalam kurikulum pelatihan tersebut keseluruhannya merupakan materi inti. Penulis menyarankan agar di dalam kurikulum pelatihan berikutnya juga dicantumkan materi dasar meliputi kebijakan - kebijakan pemerintah daerah kabupaten Sidoarjo yang berkaitan dengan topik pelatihan agar peserta pelatihan ikut mengetahui dan memahami program – program pemerintah yang terkait dengan pelatihan kewirausahaan.
2. Berdasar pembahasan terlihat bahwa di dalam melaksanakan pelatihan, Dinas Koperasi UKM menggunakan instruktur yang keseluruhannya berasal dari luar / instansi lain. Penulis menyarankan agar di waktu mendatang, Dinas Koperasi UKM juga mempersiapkan SDM yang berasal dari internal dinas yang mampu bertindak sebagai instruktur pelatihan. Hal

ini penting, apabila suatu saat instruktur dari luar sulit diperoleh, maka SDM tersebut mampu bertindak sebagai instruktur pelatihan. Disamping itu, keberadaan SDM tersebut bisa menjadi andalan Dinas Koperasi UKM dalam hal instruktur berpengalaman.

3. Dari pembahasan, terlihat bahwa kepada peserta pelatihan Dinas Koperasi memberikan bantuan kepada peserta, mulai dari bantuan sarana– prasarana usaha yang diberikan secara cuma– cuma/ hibah , hingga pinjaman bunga ringan. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat peserta untuk berwirausaha. Namun, di sisi lain, hal tersebut bisa menimbulkan kesan bahwa peserta pelatihan terlalu dimanjakan. Ini akan berakibat peserta kurang memiliki jiwa kemandirian. Penulis menyarankan, untuk kegiatan pelatihan selanjutnya, bantuan – bantuan tersebut, terutama bantuan yang sifatnya cuma– cuma / hibah untuk di alihkan menjadi bantuan pinjaman tanpa bunga. Hal ini dimaksudkan, untuk memupuk rasa tanggung jawab peserta dan untuk melatih peserta bahwa untuk berwirausaha, dibutuhkan modal, baik dari uang pribadi maupun pinjaman yang harus dikembalikan pada jangka waktu tertentu.
4. Bantuan ‘fisik’ berupa sarana prasarana usaha yang diberikan kepada peserta pelatihan secara cuma – cuma dimaksudkan agar setelah selesai mengikuti pelatihan peserta segera dapat memulai usahanya. Terkait dengan masalah bantuan tersebut, peneliti menyarankan agar bantuan tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar lagi, terutama untuk pelatihan sejenis yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang.

Cara yang bisa ditempuh agar bantuan tersebut bisa memberikan manfaat yang lebih besar adalah menghimbau kepada para alumni pelatihan agar di dalam melaksanakan usahanya nanti, bisa memberdayakan pencari kerja yang ada di sekitarnya, yaitu dengan cara melibatkan orang-orang disekitarnya yang memerlukan pekerjaan untuk membantu kegiatan usahanya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Buhler, Patricia. 2004. *Management Skills ed.bhs. Indonesia*. Jakarta : Prenada Media
- Dessler, Gary. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia jilid 1*. Jakarta : Indeks
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fattah, Nanang. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Handoko, Hani T. 2008. *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta : BPFE
- Hardjana, M Agus. 2001. *Training SDM Yang Efektif*. Yogyakarta : Kanisius
- Machfoedz, Mas'ud & Machfoedz Mahmud. 2005. *Kewirausahaan*. Yogyakarta : BPFE
- Manullang, M & Manullang, Marihot. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE
- Mangkuprawira, Sjafri. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Mangkunegara, Prabu Anwar. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Refika Aditama
- Mathis, L Robert – Jackson H. John. 2006. *Human Resource Management*. Jakarta : Salemba Empat
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Noe, A Raymond – Hollenbeck, R John – Gerhart, Barry – Wright, M Patrick. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Mencapai Keunggulan Bersaing*. Jakarta : Salemba Empat

Prawirokusumo, Soeharto. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : BPFE

Suharyadi & Nugroho, Arissetyanto & S.K Purwanto & Fatturrohman, Maman. 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat

Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Asdi Mahasatya

Strauss, Anselm – Corbin Juliet. 2003. *Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sudiro, Achmad. 2011. *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Malang : UB Press

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta

Suryana. 2000. *Kewirausahaan*. Bandung : Salemba Empat

Tukiran – Kutaneegara, M. Pande – Pitoyo, J Agus – Latief, Syahbudin M. 2007. *Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Umar, Husein. 2001. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka

Winardi, J. 2001. *Motivasi Dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Jurnal :

Puspitasari, Henny. 2013. Perencanaan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Menuju Ekonomi Kreatif. *JIAP*, 14 (1) : 102 112.

Susilo, Heru. 2013. Pengaruh Implementasi Program Wirausaha Mahasiswa dan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan Terhadap Motivasi Mahasiswa Berwirausaha. *JIAP*, 14 (1) : 142 152.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Penelitian :

Susilo, Heru. 2011. *Analisis Efektifitas Program Pendampingan Konsultan dan Pengembangan Kewirausahaan bagi UMKM*

Skripsi :

Herdiansyah, Firman. 2008. *Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan*

Oseanita, Winda. 2012. *Peranan Pemimpin dalam Memotivasi Kerja Karyawan*

Yaqin Nurul, Sukron. 2009. *Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Prestasi Kerja*



Internet :

Statistik Indonesia. “Definisi Pengangguran Terbuka”, diakses pada tanggal 10 september 2013 dari http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?option=com_content&task=view&id=803&Itemid=803

Badan Pusat Statistik. “Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2004 – 2013”, diakses pada tanggal 10 september 2013 dari http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4

Kamus Bahasa Indonesia. “Definisi Handal / Andal”, diakses pada tanggal 15 oktober 2013 dari <http://kamusbahasaindonesia.org/andal>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. “Letak Geografis”, diakses pada tanggal 26 februari 2014 dari <http://sidoarjokab.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=1>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. “Jumlah Desa / Kelurahan Menurut Klasifikasi”, diakses pada tanggal 26 februari 2014 dari <http://sidoarjokab.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=4>

Dinas Koperasi, Ukm, Perindustrian, Perdagangan Dan Energi Sumber Daya Mineral Kabupaten Sidoarjo. “Visi Misi”, diakses pada tanggal 5 maret 2014 dari <http://www.koperindag-sidoarjo.org/>

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kondisi secara umum wirausahawan saat ini?
2. Bagaimana kondisi mental calon peserta sebelum mengikuti pelatihan kewirausahaan?
3. Apakah peserta yang mengikuti pelatihan disini sebelumnya pernah melakukan usaha? kalau iya, apa jenis usaha yang dilakukannya? atau belum pernah sama sekali?
4. Apakah para peserta ini sebelumnya pernah mengikuti program pelatihan sejenis?
5. Sejauh mana pengetahuan peserta tentang dunia wirausaha?
6. Rata – rata mereka yang mau untuk mengikuti pelatihan ini dikarenakan oleh faktor – faktor apa saja?
7. Upaya apa saja yang telah dilakukan Dinas Koperasi UKM dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan?
8. Menurut indikator yang terdapat di dalam teori pelatihan, dikatakan bahwa analisis kebutuhan pelatihan termasuk di dalamnya. Menurut pendapat Bapak / Ibu, bagaimana bentuk analisis kebutuhan pelatihan disini? Dan bagaimana konsepnya?
9. Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa efektivitas biaya termasuk di dalamnya. Menurut pendapat Bapak / Ibu, penggunaan dana untuk penyelenggaraan pelatihan di dalam Dinas Koperasi UKM ini apakah sudah efektif?

10. Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa penggunaan instruktur professional sesuai keahlian termasuk di dalamnya. Menurut pendapat Bapak / Ibu, instruktur – instruktur di dalam pelatihan ini apakah instruktur yang professional?
11. Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa menyediakan fasilitas yang memadai termasuk di dalamnya. Menurut bapak / ibu, fasilitas di dalam pelatihan ini, seperti apa dan bagaimana kondisinya?
12. Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa menyediakan peralatan peraga dan media pelatihan termasuk di dalam kelayakan fasilitas. Menurut bapak / ibu di dalam pelatihan ini, seperti apa dan bagaimana kondisi peralatan dan media pelatihan disini?
13. Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa menyiapkan materi pelatihan dan *hand-outs* termasuk di dalamnya. Menurut bapak / ibu, didalam pelatihan ini, seperti apa materi pelatihan tersebut dan bagaimana kondisinya?
14. Menurut indikator yang terdapat didalam teori pelatihan, dikatakan bahwa ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan termasuk di dalamnya. Menurut bapak / ibu, di dalam pelatihan ini, bagaimana kondisi ketepatan dan kesesuaian waktu tersebut?
15. Apakah di dalam pelatihan disini, panitia juga menyediakan konsumsi bagi peserta pelatihan?

16. Di dalam pelatihan ini, apakah Dinas Koperasi juga memberikan latihan studi kasus untuk para peserta latih? Kalau iya, bagaimana bentuk latihan studi kasus tersebut?
17. Bagaimana cara Dinas Koperasi UKM dalam memotivasi para peserta latih agar terbentuk jiwa yang tangguh ?
18. Bagaimana cara Dinas Koperasi UKM memberikan arahan sesuai bakat dan minat dari masing – masing peserta?
19. Apakah Dinas Koperasi juga memberikan bimbingan terkait jenis profesi / bidang usaha yang telah dipilih oleh masing – masing peserta?
20. Setelah pelatihan berakhir, apakah Dinas Koperasi UKM juga menyediakan fasilitas berupa rombongan, dll? Karena saya melihat banyak rombongan yang telah disediakan oleh Dinas Koperasi.
21. Setelah pelatihan berakhir, apakah Dinas Koperasi UKM juga mengadakan evaluasi dan monitoring pasca pelatihan? Kalau iya, bagaimana bentuk evaluasi dan monitoring tersebut?
22. Hambatan apa saja yang sering ditemukan dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan?
23. Bagaimana cara Dinas Koperasi UKM dalam mengatasi hambatan – hambatan yang timbul tersebut?



Gambar 1 : Para peserta pelatihan berfoto bersama dengan panitia penyelenggara dan instruktur di lokasi pelatihan (hotel Best Western Malang).



Gambar 2 : Suasana di dalam kelas dimana para peserta sedang menerima materi dari instruktur.



Gambar 3 : Instruktur sedang memberikan materi pelatihan dengan bantuan OHP.



Gambar 4 : Papan nama kantor Dinas Koperasi UKM Sidoarjo.



Gambar 5 : Rombongan yang telah di sediakan Dinas Koperasi UKM dan siap di serahkan / hibahkan kepada peserta pelatihan.



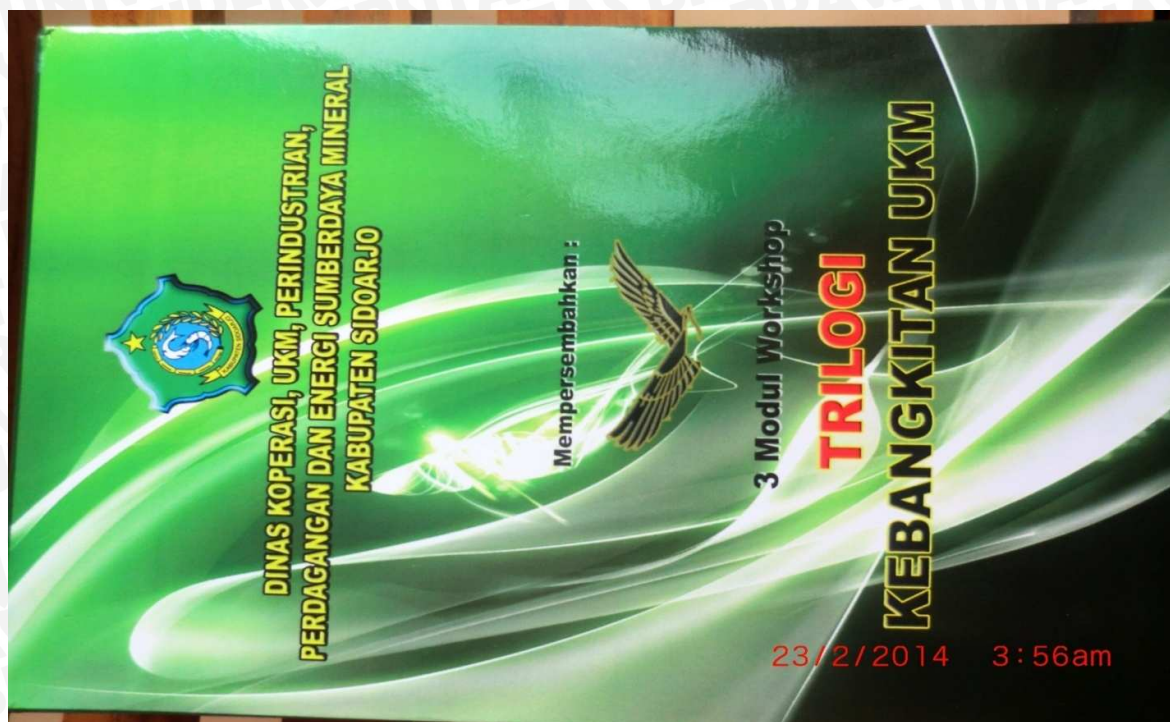
Gambar 6 : Rombongan dan mesin pemeras tebu yang telah di sediakan Dinas Koperasi UKM dan siap di serahkan / hibahkan kepada peserta pelatihan.



Gambar 7 : Mesin pemeras tebu yang telah di sediakan Dinas Koperasi UKM dan siap di serahkan / hibahkan kepada peserta pelatihan.



Gambar 8 : Contoh buku “Trilogi Kebangkitan UKM” hasil karya beberapa instruktur yang akan dibagikan kepada peserta.



Gambar 9 & 10 : Contoh cover / wadah buku untuk hasil karya “Trilogi Kebangkitan UKM” beberapa instruktur yang akan dibagikan kepada peserta.

CURRICULUM VITAE

Nama : Windy Rosianti
Nomor Induk Mahasiswa : 105030207111060
Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 26 Agustus 1991
Pendidikan : 1. SDN Randuagung 03 Singosari Tamat Tahun 2004
2. SMPN 03 Singosari Tamat Tahun 2007
3. SMAN 01 Lawang Tamat Tahun 2010
Pekerjaan : -
Pendidikan Non Formal : 1. Internet and Computing Core Certification (IC3)
2. Desktop Training (DAT)
3. ESQ Leadership Training (ARY.GINANJAR)
4. Kuliah Tamu Crazypreneur (HIMABIS)
5. Seminar Umum Seks Bebas (+AHA)





PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO
DINAS KOPERASI, UKM, PERINDUSTRIAN,
PERDAGANGAN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

Jalan Jaksa Agung R. Suprpto No. 9 Telepon 8921220
SIDOARJO - 61218

SURAT KETERANGAN

Nomor : 530/ *Q-4* /404.3.7/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Sidoarjo, menerangkan bahwa :

Nama : Windy Rosianti
NIM : 105030207111060
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Administrasi/Administrasi Bisnis

Telah melakukan penelitian Skripsi di Bidang Perdagangan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Sidoarjo mulai tanggal 25 Januari sampai dengan 20 April 2014, dengan judul "Upaya Dinas Koperasi, UKM dalam Meyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha" (Studi Pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan, dan ESDM Kabupaten Sidoarjo).

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. KEPALA DINAS KOPERINDAG DAN ESDM
KABUPATEN SIDOARJO

